

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF  
DALAM BUKU 99 UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK  
KELAS XII MADRASAH ALIYAH.**

## **SKRIPSI**



**NAMA : HERY PRASETYO**

**NIM : 210315313**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
NOVEMBER 2020**

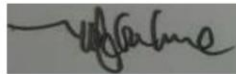
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : HERY PRASETYO  
NIM : 210315300  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU 99  
UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK  
KELAS XII MADRASAH ALIYAH

Telah melakukan proses bimbingan skripsi sebagaimana mestinya dan layak untuk diteruskan dan diajukan ke sidang munaqosah skripsi.

Pembimbing



Ponorogo, 11 mei 2020

**Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**  
NIP.197403062003121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **HERI PRASETYO**  
NIM : 210315313  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU 99  
UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN  
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK  
KELAS XII MADRASAH ALIYAH**


Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020

Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**DR. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Drs. KASNUN, MA**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERY PRASETYO

NIM : 210315313

Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

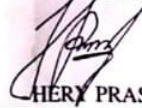
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU 99 UNTUK  
TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MADRASAH  
ALYIAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Januari 2021

Penulis



HERY PRASETYO

NIM. 210315313



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERY PRASETYO  
NIM : 210315313  
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Skripsi/Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU 99 UNTUK  
TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN RELEVANSINYA  
DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MADRASAH  
ALIYAH

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 Januari 2021



Penulis,

*HERY PRASETYO*

NIM. 210315313

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberi kekuatan, serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada sang pangeran cinta perantara ketenangan qalbu Rasullullah Muhammad Saw, sebagai suri tauladanku.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada manusia-manusia yang kukasihi dan kusayangi. Bapak Suyatni dan Ibu Parti yaitu kedua orang tua saya yang dengan segenap upaya yang telah memberikan yang terbaik untukku, terimakasih atas cinta kasih yang tcurah, kalian adalah motivator terbesarku. Semoga Allah selalu memberikan hidayahnya, rahmat, kesehatan, dan keselamatan kepada beliau. Aamiin.

### Motto

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>1</sup>

**IAIN**  
P O N O R O G O

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q.S. At-Tiin ayat 4.



## ABSTRAK

Prasetyo, Hery, 2020. *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya dengan materi Aqidah Akhlak kelas XII Madrasah Aliyah*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Miftahul Ulum, M. Ag.

**Kata kunci: Nilai Pendidikan Tasawuf, Buku 99 untuk Tuhanku, Materi Aqidah Akhlak kelas XII MA.**

Tasawuf merupakan salah satu bidang ilmu Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek rohani manusia yang dapat menimbulkan akhlak mulia. Kemudian obyek kajian tasawuf adalah hati dan jiwa manusia. Buku 99 untuk Tuhanku merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Tasawuf yang dapat memotivasi hidup dan semangat belajar bagi pembacanya terutama di zaman modern ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Tasawuf yang terkandung dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Nadjib.

Dalam karya sastra (buku) pun kita dapat menemukan nilai pendidikan tasawuf yang dapat diambil hikmahnya. Melalui media cetak berupa buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib yang memiliki makna dan nilai-nilai mendalam, maka penulis sangat tertarik untuk menelitinya dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) apa saja nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib ? (2) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib dengan materi aqidah akhlak kelas XII MA ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan termasuk penelitian pustaka library research, karena dalam pengumpulan data-datanya peneliti menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya dengan mereduksi data (data reduction). Adapun teknik analisis datanya adalah analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian ini ditemukan (1) Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emh Ainun Nadjib (2) Relevansi nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib ini dengan materi aqidah akhlak kelas XII MA yang terdapat dalam KI, KD materi nilai-nilai asmaul husna yang meliputi 7 nilai mulia asmaul husna *Al-Ghaffar, Al-Razzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq dan Al-Hakim*. Sehingga buku 99 untuk Tuhanku ini dapat dijadikan buku sekunder atau buku penunjang bagi guru untuk memperkaya informasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dan pendidikan akhlak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *information search* (pencarian informasi) dalam buku 99 untuk Tuhanku.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* *rabbi al-alamin*, segala pujibagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menurunkan Islam sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Allah yang menjadikan manusia khalifah di muka bumi ini untuk saling membimbing ke arah kedewasaan jasmani dan rohani dalam mencapai \kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pendidikan. Dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

*Shalawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan ajaran agamanya yaitu agama Islam yang mampu menciptakan peradaban umat manusia penuh dengan kedamaian dan nilai-nilai kemanusiaan, senantiasa kita harapkan syafa'atnya besok di *yaumul al-qiyamah*, *amin*.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan kemudahan yang ada secara optimal, kesulitan dan keterbatasan yang *menghambat* proses penyusunan skripsi ini dapat di atas berkat bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Bapak Dr. Ahmadi, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.



3. Bapak Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
4. Bapak Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag. selaku pembimbing skripsi dengan penuh kesabaran mencurahkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Yakni semua guru-guru yang telah menjadi insprator hidup yang luar biasa. Guru-guru yang amat saya sayangi. Guru lagu dan guru laku saya.
6. Pada akhirnya, ungkapan terima kasih kepada sahabat-sahabat Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Keguruan angkatan 2015 khususnya teman-teman kelas PAI. I, kenangan indah bersama kalian menjadi bagian dalam kisah hidupku. Tiada kata yang pantas peneliti sampaikan kepada semuanya kecuali ucapan terima kasih tang tak terhingga iringan do"aa semoga amal ibadah kita semua mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

*"Tak ada gading yang tak retak"*. Karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak senantiasa peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa ridha-Nya. Amin.

P O N O R O G O

Ponorogo, April 2020

Peneliti

Hery Prasetyo  
NIM. 210315313

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, Mc Gill University, yaitu sebagai berikut:

ء = ' (	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = sh	ل = L
ث = Th	ص = s{	م = M
ج = J	ض = d{	ن = N
ح = h}	ط = t}	و = W
خ = Kh	ظ = z{	ه = H
د = D	ع = "	
ذ = Dh	غ = gh	
ر = R	ف = F	

Ta> " marbu>t}a tidak ditampakkan kecuali dalam susunan ida>fa, huruf tersebut ditulis t. misalnya : = fat}a>na; = fat}a>nat al-nabi>

### Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = u>
أي = Ay	أي = i>

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya" yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

### Bacaan Panjang

ا = a>	اي = i>	او = u>
--------	---------	---------

### Kata Sandang

ال = al-	الش = al-sh	وال = wa"l
----------	-------------	------------

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian.....	11
1. Pendekatan Penelitian .....	11
2. Data dan Sumber Data .....	11
3. Teknik pengumpulan Data .....	14
4. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>18</b>
A. Nilai Pendidikan Tasawuf.....	18
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Pengertian Pendidikan.....	20
3. Pengertian Tasawuf.....	22
4. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf.....	27
5. Tujuan Pendidikan Tasawuf.....	37
B. Materi Aqidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah .....	39
1. Nilai-Nilai Mulia Asmaul Husna .....	39
<b>BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM</b>	
<b>BUKU 99 UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB .....</b>	<b>42</b>
A. BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB .....	42
1. Riwayat Hidup singkat.....	42
2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib.....	45
3. Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib.....	46

B. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku .....	47
1. Nilai pendidikan Tasawuf Taubat .....	47
2. Nilai pendidikan Tasawuf Wara' .....	51
3. Nilai pendidikan Tasawuf Zuhud.....	55
4. Nilai pendidikan Tasawuf Fakir.....	59
5. Nilai pendidikan Tasawuf Sabar .....	62
6. Nilai pendidikan Tasawuf Tawakal.....	64
7. Nilai pendidikan Tasawuf Ridho.....	67

#### BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF

##### DALAM BUKU 99 UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK

ELAS XII MADRASAH ALIYAH.....	79
A. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Taubat dengan materi Aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Ghaffar .....	72
B. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Wara' dengan materi Aqidah Akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Razzaq.....	75
C. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Zuhud dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Malik .....	77
D. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Fakir dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Hasib .....	79
E. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Sabar dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Hadi.....	81
F. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Tawakal dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Khaliq.....	83
G. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Ridho dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Hakim.....	85
BAB V PENUTUP.....	90
Kesimpulan.....	90
Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA .....	91

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era millennial ini, nilai-nilai moral tengah dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Arus Informasi dan komunikasi semakin mengalami kemajuan yang signifikan terutama pada perkembangan IPTEK. Sehingga menuntut pendidikan anak-anak didik untuk meningkatkan dan menumbuhkan kreativitas, keterampilan, dan kepribadian anak didik, terutama menyangkut tiga komponen dasar dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan. Ketiga komponen tersebut saling terintegrasi satu kesatuan dalam membentuk kecakapan diri, kemampuan profesional, dan nilai-nilai moral (*moral value*) sebagai *way of life*, agar anak didik mampu mengembangkan tugas dan tanggung jawabnya merealisasikan pendidikan berkualitas.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 156.

<sup>3</sup> Djamiliddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 11.



Pendidikan Islam memiliki tugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran islam yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Dari kedua sumber pokok tersebut, pada dasarnya telah cukup memperoleh bimbingan dan arahan kedepan dalam mencapai dan memahami tujuan dari pendidikan islam. Mulai dari proses memahami terhadap hal-hal yang bersifat metafisik sampai dengan kemampuan hidup yang rasionalistik, analitik, sinetik dan logik terhadap kekuatan alam sekitar.

Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, pembimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>4</sup>

Kenyataanya dalam dunia pendidikan disekolah ataupun madrasah menunjukkan bahwa aspek esoterik masih tertinggal jauh dibelakan kemajun aspek eksoterik. Akibatnya orientasi pendidikan berubah menjadi semakin materialistik, individualistik, dan sekularistik. Dengan demikian terjadi reduksi besar-besaran tentang eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu reorientasi pendidikan kearah pendidikan holistik degan penanaman nilai-nilai spiritualitas agama (tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui materi Aqidah akhlak yang lebih

---

<sup>4</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 28.



menekankan tentang penghayatan dan output dari mata pelajaran Aqidah Akhlak.<sup>5</sup>

Dengan ini maka akan tercipta integrasi dimensi kedudukan vertikal kepada Tuhan dan dimensi dialektikal horizontal terhadap sesama dan lingkungan. Integrasi tersebut menghasilkan suatu output pendidikan berupa siswa yang berkepribadian shalih dan berperilaku mulia. Maka dapat dipahami nilai-nilai pendidikan tasawuf sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari pemecahan persoalan pendidikan.

Terkait dengan aspek tasawuf Cak Nun menawarkan beberapa gagasan dan pemikiran, antara lain terkait makna sabar, qana'ah dan dzikir. Menurut Cak Nun, sabar adalah tidak secara membabi buta melampiaskan, tetapi mampu menahan dan mengendalikan. Sabar adalah berlatih menaklukkan keinginan dan mengalahkan kehendak nafsu. Sabar adalah membatasi tingkat pemilikan untuk diberikan kepada yang berkekurangan. Sabar adalah cinta, cinta adalah rem, pembijak, pengarif yang kadang nikmat dan kadang sakit.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Cak Nun, dzikir yang shalat termasuk di dalamnya mengandung potensi membatalkan dan mengurangi keterjeratan oleh dunia, tidak meletakkan dunia sebagai substansi, target, titik berat dan tujuan hidup. Ketika duduk, berdiri, berjalan, berkendara, jualan, menyetir, mengerjakan apapun dimanapun, Allah bukan hanya disebut, digumamkan nama-Nya, diingat, namun juga menjadi landasan dan tujuan setiap gerak aktifitas.

---

<sup>5</sup>Asep Kurniawan, penanaman nilai-nilai tasawuf dalam rangka pembinaan akhlak disekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, *Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1 Mei 2013 : 187.

<sup>6</sup> Emha Ainun Nadjib, *Tuhanpun Berpuasa* (Jakarta: Kompas, 2012), x.

Berdzikir bisa berarti adanya kesadaran bahwa dihadapan Tuhan tidak ada satupun yang kita punya. Nyawa, energi, kecerdasan, dan apapun adalah milik Allah yang sama sekali tidak punya saham apa-apa. Untuk mengatasi masalah ini tasawuf yang memiliki potensi dan otoritas, karena di dalam tasawuf dibina secara intensif tentang cara-cara agar seseorang senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Dengan cara demikian. Ia akan malu berbuat menyimpang, karena merasa diperhatikan oleh Tuhan.<sup>7</sup>

Dewasa ini, salah seorang penyair yang dikenal banyak menyisipkan pesan moral dalam puisinya adalah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Beliau selain sebagai seorang ulama juga seorang musisi, budayawan, dan seorang penyair yang tidak hanya bermain dengan kata-kata, namun banyak di antara coretan penanya yang berbentuk puisi mempunyai makna religius, berisi pesan moral, dan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya sebagai bentuk penghambaan sang penyair kepada tuhan. Di antara beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah terangkum dalam antologi puisi 99 untuk Tuhanku.

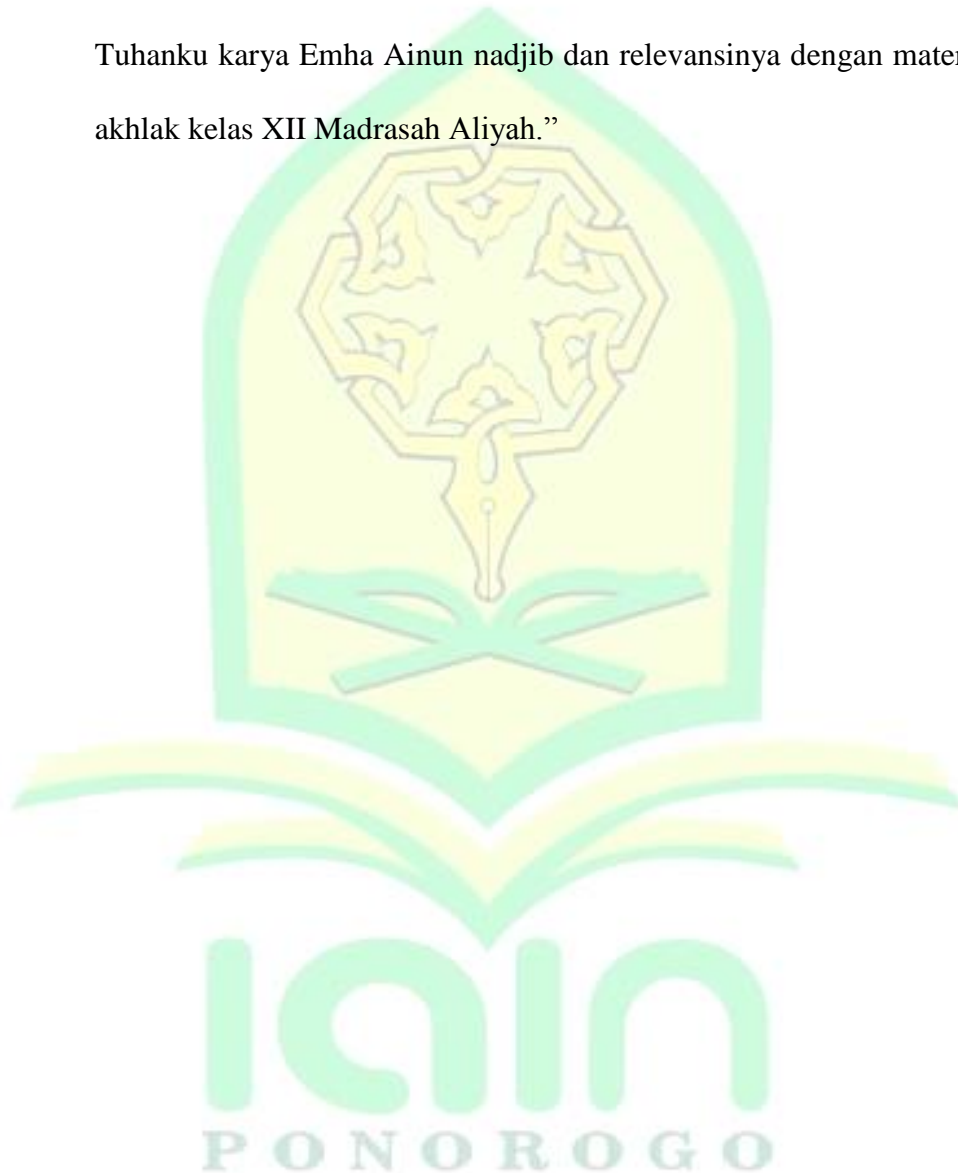
Muhammad Ainun Najib (Emha Ainun Nadjib) adalah salah satu penyair yang *concern* terhadap masalah keislaman. Hal itu dapat dilihat dari karya puisi hasil gubahannya. Bahkan budayawan kutowijoyo menyebut puisi-puisi Emha sebagai sastra yang profetik yang menyatukan unsur sosial dan sufistik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 279.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Emha dimata kuntowijoyo*, jawa pos 10 september 1991 sebagai pengantar buku *surat untuk kanjeng Nabi* (Bandung: Mizan, 1997), xv.

Setidaknya hal itulah yang ingin ditunjukkan Emha Ainun nadjib dalam puisinya. Mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka tidak semua syair puisi dalam buku ini akan diteliti, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang tasawuf dengan menganalisis buku karyanya. Berangkat dari latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun nadjib dan relevansinya dengan materi Aqidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah."



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja nilai pendidikan tasawuf yang terkandung dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan tasawuf pada buku 99 untuk Tuhanku karya Emha ainun nadjib dengan materi aqidah akhlak kelas XII di madrasah aliyah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan tasawuf dalam buku “ 99 untuk Tuhanku “ karya Emha ainun nadjib.
2. Mendeskripsikan relevansi nilai pendidikan tasawuf pada buku 99 untuk Tuhanku karya Emha ainun nadjib dengan materi aqidah akhlak kelas XII di Madrasah Aliyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis :

Kajian ini diharapkan dapat memberikan khazanah dan keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya tentang Nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib dan menambah daya apresiatif dalam menangkap gagasan atau pesan dalam karya sastra (puisi).

P O N O R O G O

## 2. Secara praktis :

Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib tersebut dapat dijadikan sebagai buku sekunder atau buku penunjang khususnya bagi guru sebagai tambahan materi ajarnya khususnya dalam materi aqidah akhlak.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam bagian ini, peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan rumusan masalah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang senafas dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Tasawuf :

1. Muhammad Anton Prasetyo, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf pada Dzikirul Ghafilin karya KH Akhmad Shodiq*, IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2017.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan manusia tetapi juga untuk mempersiapkan kehidupan yang akan datang baik hidup di dunia maupun akhirat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu memerlukan adanya bimbingan pada diri manusia guna meningkatkan potensi-potensi IQ (Intelelegent

Quotient), EQ (Emotional Quotient), CQ (Creativity Quotient), SQ (Spiritual Quotient).

Amaliyah Dzikirul Ghafilin adalah salah satu bentuk praktek pendidikan tasawuf yang saat ini dibutuhkan oleh manusia untuk digunakan sebagai ketahanan batin. Bentuknya sederhana sehingga siapapun dapat mengamalkannya. Namun dibalik kesederhanaan itu terdapat banyak dampak positif yang nyata bagi para pengamalnya.

2. Marzuqi Ismail, *Nilai-nilai tasawuf Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya „Abd Al-wahhab Al-sha“rani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak*, IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018.

Era globalisasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, meskipun demikian, nilai-nilai moral spiritual semakin menipis. Sehingga diperlukan usaha-usaha penyucian diri melalui penanaman nilai-nilai tasawuf. Kitab Al-Minah Al-Saniyah merupakan kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak. Kitab ini dikarang oleh „Abd Al-wahhab Al-sha“rani, terdapat nilai-nilai tasawuf berupa maqamat-maqamat.

Hasil kajian pustaka dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya „Abd Al-wahhab Al-sha“rani dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai tasawuf dalam kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya „Abd Al-wahhab Al-sha“rani yang berupa maqamat-maqamat seperti maqam taubat (istiqomah, bertaubat, istighfar), maqam sabar (menjaga diri dari makanan haram, shalat malam, shalat



jama'ah, menjauhi perbuatan dzalim) maqam faqir (menghindari kecurangan kerja), maqam zuhud (meninggalkan perkara mubah, menjaga diri dari riya', memerangi hawa nafsu, uzlah, diam) maqam tawakal (menghindari watak pemalu, menjaga adab), maqam Mahabbah (Dzikir).

Maqam Makrifat (Malu yang Baik), maqam Ridlo (Memelihara dari menyakiti orang lain) dengan pendidikan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah (Taubat, Dzikir, Istighfar, Shalat jama'ah, Shalat malam), Akhlak kepada Makhluk (tidak menyakiti hati orang lain, tidak dzalim, tidak riya'), Akhlak kepada diri sendiri (menjauhi makanan haram, malu yang baik, menghindari malu mewatak, jujur dalam bekerja, uzlah, diam, meninggalkan perkara mubah, memerangi hawa nafsu).

3. Agung Aji Saputra, *Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam kitab Risalah Adab suluk al-Murid karya Habib Abdullah Bin Allawi al-Haddad dan Relevansinya Terhadap materi Akhlak Kelas XI Madrasah Aliyah*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2018.

Berbagai fenomena penyimpangan dewasa ini dilakukan dari berbagai kalangan baik dewasa remaja dari kalangan pelajar yang masih jauh dari kata dewasa. Bahkan disebutkan dalam koran terbitan jawa pos bahwa perilaku penyimpangan anak sekolah cenderung meningkat baik dari segi kuantitas dan kualitas. Hal ini mungkin karena adanya pengajaran materi-materi agama di sekolah

dilakukan secara sekuler maksudnya, antara pelajaran agama dan umum diajarkan secara terpisah. Ketika menyampaikan pelajaran geografi misalnya, para guru tidak menerangkan akan adanya kekuatan besar dibalik semua itu, yaitu kekuatan sang maha penguasa. Akhirnya, peserta didik tidak menjiwai materi pelajaran yang diajarkan dan yang timbul adalah pendidikan dimaknai hanya sebatas mencari ijazah sehingga berbagai cara ditempuh demi mendapatkan sebuah ijazah. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu nilai yang berhubungan dengan aktivitas horizontal mencakup beberapa relasi yaitu, relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi lingkungan serta makhluk Allah lainnya.

Nilai yang berhubungan dengan aktivitas vertikal mencakup beberapa komunikasi yaitu, komunikasi dalam bentuk shahadah, bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain.

Relevansi materi akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab Risalah Adab Suluk al-Murid terhadap materi akhlak kelas XI Madrasah Aliyah adalah terdapat pada beberapa bab yaitu, pada bab I nafsu akal dan qalbu, bab II syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas, bab III serakah, tamak, bakhil, isyraf, bab IV adab menuntut ilmu, musyawarah dan salam, bab XI adab bergaul.

## F. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif kajian kepustakaan *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>9</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>10</sup> Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks puisi yang termuat dalam Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini berusaha memahami Nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 95.

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

a. Sumber data primer

Adapun data primer ini adalah buku 99 untuk Tuhanku karya Emha ainun Nadjib yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2015.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer.

- 1) Sumasno Hadi, Semesta Emha Ainun Nadjib bentangan pengembaraan Pemikiran, PT Mizan Pustaka, 2017.
- 2) Emha Ainun Nadjib, Markesot Bertutur, PT Mizan Pustaka, 1993.
- 3) Tim penyusun MKD IAIN sunan Ampel, Akhlak Tasawuf, surabaya: IAIN Sunan Ampel press, 2011.
- 4) Nyoman Kutha Ratna, Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- 5) Emzir dan Saifur Rohman, Teori dan Pengajaran sastra, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- 6) Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami integrasi jasmani, Rohani kalbu memanusiaikan manusia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- 7) Supiana dan Karman, Materi Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- 8) Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Manusia Modern*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003.
- 9) Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan tokoh-tokoh sufi )* Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- 10) M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- 11) A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is , *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- 12) Robert Frager, *Psikologi Sufi*, Terj. Hasmiyah Rauf, Jakarta: Zaman, 2014.
- 13) Sudirman Teba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Perdana Perdana Media, 2003.
- 14) Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- 15) Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001.
- 16) Annemarie Schimmel, *Dimensi-dimensi mistik dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- 17) Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramdlani, 1985.



- 18) Abdul halim Mahmud, Tasawuf di Dunia Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- 19) Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- 20) Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, Jejak Sufi, Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- 21) M. Sholihin, Tasawuf Tematik, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- 22) Simuh, Tasawuf dan Perkembanganya Dalam Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- 23) Alfatih Suryadilaga, Miftahus sufi, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2008.
- 24) Sa'adi, Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementian Agama RI, 2010.

### 3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode kepustakaan (library research), yaitu studi literatur dan studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan



bukti-bukti. Metode dokumenter juga merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.<sup>11</sup>

Teknik dokumenter ini disebut dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>12</sup>

Teknik dokumenter ini disebut dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>13</sup> Data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang ada dalam kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif.<sup>14</sup>

Analisis isi dalam penelitian kajian pustaka (Library research) adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah

---

<sup>11</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Sabeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

<sup>12</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 181.

<sup>13</sup> Ibid, .

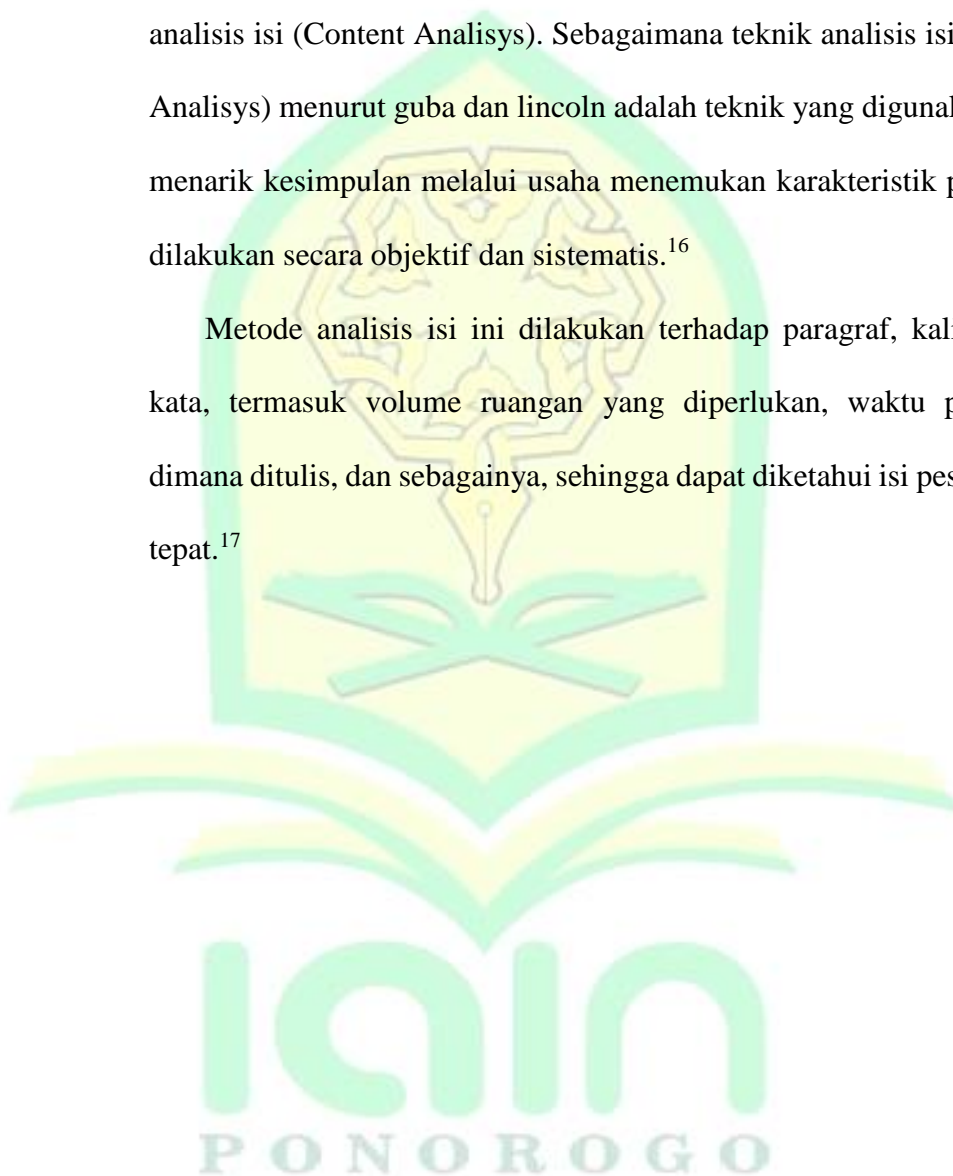
<sup>14</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Sabeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145.

dipahami temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

#### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (Content Analysis). Sebagaimana teknik analisis isi (Content Analysis) menurut Guba dan Lincoln adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>16</sup>

Metode analisis isi ini dilakukan terhadap paragraf, kalimat, dan kata, termasuk volume ruangan yang diperlukan, waktu penulisan, dimana ditulis, dan sebagainya, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.<sup>17</sup>



---

<sup>15</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018), 58.

<sup>16</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008), 162.

<sup>17</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49

## G. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini mengungkapkan alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan keterpaduan antara satu bagian dengan bagian yang lain.

**BAB I Pendahuluan**, dalam bab ini dipaparkan secara umum tentang materi yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Teori**, Pengertian Nilai, Pengertian Pendidikan, Pengertian Tasawuf, Pendidikan tasawuf, serta berisi tentang KI, KD materi Nilai-nilai mulia Asmaul husna Aqidah Akhlak kelas XII MA.

**BAB III**, adalah Bografi dan data yang berisikan Nilai-nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib .

**BAB IV**, merupakan data mengenai isi kandungan nilai-nilai pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku dan Relevansinya dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII MA.

**BAB V**, Penutup yang berisikan tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan Tasawuf

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang ataupun peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subyek dan obyek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Karena itu, nilai itu cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.<sup>18</sup>

Nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan satu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.<sup>19</sup>

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena

---

<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>19</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.<sup>20</sup>

Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan subjek dan objek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek yang kedua adalah manusia sendiri. Hubungan pertama (vertikal) membentuk sistem ibadat, yang dalam kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (horizontal) membentuk sistem muamalat, yang berisi kebudayaan. Sasaran agama adalah akhirat, sasaran kebudayaan adalah dunia. Keduanya mengandung nilai, akhirat nilai utama dan dunia nilai kedua.

Nilai baik dan buruk dunia mengarah kepada ketentuan nilai diakhirat. Amal saleh mengandung nilai pahala. Nilai itu diwujudkan dalam bentuk surga diakhirat nanti yang bersifat ruhaniah. Dalam tiap lakunya dijaganya hubungan dengan Allah dengan jalan menjauhi larangannya. Dalam setiap tindakan dijaganya supaya hubungan itu tetap harmonis. Ketika itu ia menjadi muttaqin. Taqwa adalah buah agama, taqwa merupakan ujung agama dan sekaligus pangkal kebudayaan.<sup>21</sup>

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumen. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan

---

<sup>20</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

<sup>21</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 118.



sendirinya dan tidak menjadi prasyarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.<sup>22</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata *didik* yang bermakna *bina*, mendapat awalan pen dan akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, mengajar dan mendidik. Jadi, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk orang meningkatkan kecerdasan dan keterampilanya. Sedangkan secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupanya bermasyarakat.<sup>23</sup>

Dari sudut pandang manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan. Sosiologi Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sosiology* (1956) mengatakan bahwa pendidikan merupakan produk manusia yang menetapkan kelanggengan kehidupan manusia itu sendiri, yaitu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anakmu, sesungguhnya mereka diciptakan atas zamanya, dan bukan untuk zamanmu”. Jadi pendidikan

---

<sup>22</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 123.

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 53-54.

harus berorientasi kepada masa depan dan futuristik. Sedangkan dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkret, dalam artian berkemampuan menciptakan hal yang baru dan berguna untuk kehidupan manusia mendatang. Mampu berdialog dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar sebagai makrokosmos, dan sebagai ultimate goalnya mampu berdialog dengan realitas absolut, yaitu Tuhanya.<sup>24</sup>

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia. Ada dua kalimat penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Karena itulah mengapa manusia sejak dulu gagal menjadi manusia. Jadi tujuan mendidik ialah me-manusia-kan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan agar program dapat disusun maka ciri-ciri manusia itu haruslah jelas.<sup>25</sup>

Menurut Bukhari Umar pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik

---

<sup>24</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), 137.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>26</sup>

### 3. Pengertian Tasawuf

Definisi tasawuf dirumuskan oleh para ulama dengan sangat bervariasi. Banyaknya ragam definisi tersebut tidak berarti menunjukkan adanya kontadiksi antara pengertian tasawuf. Hal itu disebabkan karena pada hakikatnya tasawuf merupakan pengalaman pribadi seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga masing-masing individu memiliki kecenderungan dan pengalaman spiritual yang berbeda sesuai dengan level tasawufnya. Oleh karena itu wajar apabila setiap ulama sufi dalam menjelaskan arti atau definisi tasawuf sesuai konteks pemikiran dan pengalaman keberagamaannya, berdasarkan intuisi masing-masing individu berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>27</sup>

Sebutan tasawuf belum pernah dikenal pada masa Nabi maupun khulafaur rasyidin, karena pada masa itu para pengikut nabi disebut dengan sahabat. Kemudian pada masa berikutnya, pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut dengan *tabi'in*, dan seterusnya disebut dengan *tabi'it tabi'in*.<sup>28</sup>

Istilah tersebut baru dipakai pada pertengahan abad ke II hijriyah, dan pertama kali dipakai oleh Abu Hasyim al-Kufy (W 250 H). Dengan meletakkan *ash-shufi* di belakang namanya, meskipun sebelumnya sudah

---

<sup>26</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), 29.

<sup>27</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Akhlah Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 217.

<sup>28</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *wara*“, *tawakal* dan *mahabbah*.<sup>29</sup>

Secara etimologis, para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari “*shuffah*” artinya emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Ada pula mengatakan berasal dari “*shaf*”, artinya barisan.

Seterusnya ada yang mengatakan berasal dari “*shafa*”, artinya bersih/jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “*shufanah*”, sebutan nama kayu yang bertahan hidup dipadang pasir, terakhir ada yang mengatakan berasal dari kata Yunani “*theosofi*”, artinya ilmu ketuhanan.<sup>30</sup>

Sebagian yang lainnya berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata *shuffa*, yakni serambi rendah terbuat dari tanah liat yang sedikit nyembul di atas tanah diluar masjid Nabi di Madinah, tempat orang miskin yang mengikuti beliau sering duduk. Ada pula yang menganggap bahwa kata tasawuf berasal dari *shuf* yang berarti bulu domba, yang menunjukkan bahwa orang-orang yang tertarik pada pengetahuan batin kurang mempedulikan penampilan lahiriahnya dan sering memakai jubah sederhana yang terbuat dari bulu domba sepanjang tahun.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> R.A. Nicholson, *Fi al-Tasawuf al-Islam wa Tarikh*, terj. Abu al-.,Ala Affifi, (Kairo, Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969), 112.

<sup>30</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 11.

<sup>31</sup> Syekh Fadhlullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf. (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), 2.

Dari beberapa pendapat, maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tentang asal-usul kata tasawuf itu dilatarbelakangi oleh perbedaan sudut tinjauan. Tasawuf dikatakan berasal dari kata *shuf*, karena tinjauannya dititikberatkan pada segi lahiriah, yakni pakaian yang terbuat dari bulu yang biasa dipakai ahli tasawuf. Sementara bagi yang menyatakan dari kata *shafa* yang berarti bersih, adalah karena ahli tasawuf berusaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.<sup>32</sup>

Dan dikatakan berasal dari kata *shufanah* karena kebanyakan ahli tasawuf berbadan kurus kering, akibat banyak berpuasa dan banyak bangun malam, sehingga badanya menyerupai pohon tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan tersebut adalah berada pada sudut pandang, yaitu dari sudut cara, pakaian dan hasil hubungan antara Khalik dan makhluk.<sup>33</sup>

Secara terminologis, para ulama ahli sufipun berbeda pendapat dalam mendefinisikan tasawuf. Berikut ini adalah beberapa bagian dari definisi-definisi tasawuf yang dituturkan oleh para sufi ataupun para pakar tasawuf:

- a. Al-Ghazali didalam kitabnya, *Al-munqidz min ad-dhalal*, menulis bahwa para sufi adalah mereka yang menempuh (*suluk*) jalan Allah, yang berakhlak tinggi nan bersih, bahkan juga berjiwa nan cemerlang lagi bijaksana.

---

<sup>32</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 11.

<sup>33</sup> Ibid, 11.



- b. Amin al-Kurdi, mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan jiwa, bagaimana membersihkan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, serta bagaimana jalan menuju ridha Allah.
- c. Dzun Nun al-Misri, berpendapat bahwa sufi adalah orang yang dalam hidupnya tidak disusahkan dengan permintaan dan tidak pula dicemaskan dengan terampasnya barang. Selanjutnya, al-Misri juga mengatakan bahwa mereka itu merupakan komunitas yang mendahulukan Allah di atas segalanya, sehingga Allah pun mendahulukan mereka di atas segalanya.<sup>34</sup>
- d. Abu Hasan asy-Syadzili berkata, "tasawuf adalah untuk tekun beribadah dan mengembelaknya pada hukum-hukum ketuhanan. Ibnu ujaiba berkata, "Tasawuf adalah ilmu denganya diketahui cara mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan bergam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia."<sup>35</sup>

Tetapi tasawuf lebih dari itu, junayd pemimpin madzhab irak, menulis, "tasawuf tidak tercapai dengan banyak doa dan puasa, tetapi merupakan keamnan hati, dan kedermawanan jiwa." Junayd juga diakui membuat definisi bahwa ia melihat prototipe para sufi pada diri para rasul yang disebut dalam al-Qur'an (Pada masa-masa lebih kemudian, salah satu segi madzhab-madzhab sufi adalah

---

<sup>35</sup> Ahmad ibn Ujaiba (wafat 1226 H), *Mi'rajat-Tasawuf ila Haqa'iq at Tashawuf* terj. Nasrun HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015), 103.

kenaikan lewat berbagai tahap para rasul, atau identifikasi dengan ruh salah seorang diantara rasul itu). Tasawuf didasarkan pada delapan sifat yang dicontohkan oleh delapan Rasul.

Kedermawan Ibrahim, yang mengobankan putranya, kepsrahan Ismail, yang menyerahkan diri pada perintah Tuhan dan menyerahkan hidupnya. kesabaran ayub, dengan sabar menahan penderitaan penyakit gatal dan kecemburuan Yang maha Pemurah. Perlambangan Zakaria, yang menerima sabda Tuhan, *“kau tak akan berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan menggunakan lambang-lambang.* Keasingan yunus, yang merupakan orang asing di negerinya sendiri, dan terasing ditengah kaumnya sendiri.

Sifat pemurah Isa, yang begitu melepaskan keduniawian sehingga hanya menyimpan sebuah mangkuk dan sebuah sisir, mangkuk itu pun dibuangnya ketika ia melihat seseorang minum dari telapak tanganya, dan juga sisirnya ketika dilihatnya sesorang menyisir rambut menggunakan jari-jarinya. Pemakaian jubah wool oleh Musa. Kemelaratan Rasulullah Muhammad yang dianugrahi kunci segala kunci segala harta yang ada dimuka bumi oleh Tuhan sabdaNya *“jangan menyusahkan diri sendiri, tapi nikmati setiap dengan harga ini,”* namun jawabnya, *” Ya Allah, hamba ini tidak menghendakinya; biarkan hamba sehari kenyang dan sehari lapar.”*<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Annemarrrie Schimmel, *Dimensi-dimensi mistik dalam islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 9.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf

Orang sufi mempunyai pandangan tersendiri dalam menentukan buruk dan baik. Terutama dalam menentukan sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk bagi jiwa seseorang, orang-orang sufi meletakkan pengertian yang sangat berbeda, yang melihat perbaikan akhlak manusia dari sudut kemajuan zaman. Tujuan sufi mengenai pendidikan manusia terutama diletakkan dalam menanamkan rasa kebencian kepada keduniaan, yang dianggap merupakan sumber kecelakaan dan kekacauan bagi kehidupan perdamaian manusia, dan oleh karena itu dalam mengajarkan akhlak kepada manusia itu ditekankan, melepaskan diri daripada keserakahan dunia. Lapar umpamanya, bagi orang sufi mempunyai nilai tinggi dalam pendidikan rohani, karena kekenyangan baginya manusia dapat melupakan Tuhan, dan menimbulkan atau menguatkan hawa nafsu untuk berlomba-lomba mencari kekayaan duniawi.<sup>37</sup>

Pendidikan Tasawuf adalah upaya secara sadar dan sistematis kearah tujuan yang diharapkan yaitu terbentuknya suatu generasi yang berilmu dan berakhlak mulia yang tidak hanya mulia perbuatan lahiriahnya saja yang bersandarkan kepada syariat islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits, tetapi juga sekaligus mula pikiran dan hatinya yang bersandar kepada Allah SWT (Tauhid).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramdlani, 1985), 30.

<sup>38</sup> Ahmad Sodiq, *Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian Dalam Pendidikan Tasawuf)*, Ijtimaiyya, vol.7, (1 Februari 2014), 158.

Dalam sejarah Tasawuf, ketertarikan al-Ghazali dalam mempelajari ilmu tasawuf dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satunya ketidakpuasan beliau pada ilmu yang selama ini ia pelajari. Seperti, ilmu syari'at dan ilmu kalam yang lebih condong pada keadaan lahiriah saja tanpa mengedepankan sisi batiniah. Beliau melakukan perjalanan dan beliau berhasil mendapatkan ilmu yang selama ini diidam-idamkan, yaitu ilmu batin (Tasawuf). Dengan mempelajari tasawuf beliau merasa terpuaskan, bahkan merasa telah mendapatkan titik terang dan mendapat kekuatan dalam keyakinan agamanya. Karena selama ini, hati beliau selalu merasa bimbang dan menemui jalan buntu untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>39</sup>

Tasawuf bukan bentuk atau ilmu tetapi ia adalah akhlak. Jika tasawuf merupakan sesuatu bentuk, tentu ia akan dapat dicapai dengan perjuangan. Begitu juga jika tasawuf itu merupakan suatu ilmu tentu dapat dicapai dengan cara belajar. Namun, tasawuf berakhlak dengan akhlak Allah, sedangkan akhlak Illahi tidak akan dapat dicapai dengan ilmu atau gambaran. Dari semua ulama ahli tasawuf menggaris bawahi tasawuf bahwa tasawuf adalah akhlak. Dalam kamus indonesia bahwa akhlak diartikan "budi pekerti; kelakuan" yang sekarang di Indonesia dikenal dengan istilah "Pendidikan" yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan yaitu pendidikan karakter.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 27.

<sup>40</sup> Abdul halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 16.

Para sufi memiliki konsepsi tentang jalan menuju Allah. Jalan ini merupakan latihan-latihan rohaniah (riyadhah) yang dilakukan secara bertahap dalam menempuh berbagai fase, yang dikenal dengan maqamat (tingkatan-tingkatan) dan ahwal (keadaan-keadaan), kemudian berakhir dengan mengenal (ma`rifat) kepada Allah.<sup>41</sup>

Walaupun bukan orang-orang diri dari golongan sufi, tapi manusia tetap tidak diperbolehkan mengosongkan dirinya untuk belajar dan mengamalkan dirinya untuk belajar dan mengamalkan tasawuf. Minimal, ia tahu bagaimana tata cara membersihkan hati, tahu cara beretika dengan sesama manusia, lingkungan dan dengan Tuhanya secara benar. Sehingga, akan tumbuh perasaan takut kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Seperti disinggung diatas maqam-maqam yang dijalani kaum sufi umumnya terdiri atas :

a. Taubat

Taubat secara bahasa berarti kembali (dari dosa). Sedangkan secara istilah, taubat adalah berpalingnya seseorang dari yang tercela dalam syari`at menuju sesuatu yang terpuji. Taubat adalah maqam pertama yang harus ditempuh seorang salik sebelum menapak derajat selanjutnya. Taubat merupakan asal, pokok, dan pondasi dari setiap maqam. Kunci setiap ahwal dan ahwal dari maqamat. Taubat diibaratkan sebagaimana bumi diatas mana sebuah bangunan

<sup>41</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

<sup>42</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 27.



didirikan, sehingga orang yang tidak memiliki tanah atau bumi, maka tiada bangunan baginya.<sup>43</sup>

Taubat sendiri hukumnya wajib bagi seorang mukallaf. Teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan derajat dan kedudukannya. Ini sebagaimana ungkapan Dzu An-Nun Al-Mishry bahwa taubatnya orang awam adalah taubat dari dosa-dosanya, taubatnya orang-orang *khawas* (orang-orang khusus) adalah dari ketelodaranya, dan taubatnya para nabi (*khawas al-khawas*, istimewa) adalah taubat dari merasa lemahnya mereka untuk mencapai ketaatan yang telah diperoleh selain mereka. Syekh Ahmad Al-Khamsyakhawiy dalam *Jami'' Al-ushul fi Al-Auliya''* nya lebih memeberikan kejelasan secara detil tentang klasifikasi taubat. Diantaranya adalah taubatnya orang awam dan khawas (orang-orang khusus). Taubatnya awam ada tiga kategori yaitu:

- 1) Taubatnya orang kafir adalah taubat menuju iman dan islam dan meninggalkan sifat melampaui batas atau kesewenang-wenangannya.
- 2) Taubatnya orang fasik adalah taubat dari dosa besar dengan menetapi enam hal, yaitu menyesal dari dosa yang telah lampau, meninggalkan dosa dengan seketika, memiliki tujuan atau niat untuk tidak mengulangi lagi, mengembalikan hak-hak atas kezalimanya, menindaklanjuti kewajiban-kewajiban yang telah

---

<sup>43</sup> Ibid, 66.

ditinggalkan, mendidik atau mengarahkan nafsunya dalam ketaatan, dan menangis di waktu sahur.

- 3) Taubatnya orang mukmin, adalah taubat dari dosa kecil yang timbul akibat dari kelupaan, kelalaian dan kebodohnya yang disinyalir dalam Al-Qur'an surat An-Nisa" ayat 17:

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (١٧)

*“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*

Sementara taubatnya orang khawas ada dua kategori, yaitu:

- a) Taubatnya *khawas* (orang-orang khusus) adalah taubat dari pikiran, besitan hati, dan cinyta dunia serta segala hal yang terikat erat denganya. Ini adalah *Maqamnya „awamul Auliya”* dan orang-orang mukmin yang *khawas* yang berada dalam barisan kedua dari para barisan para arwah.
- b) Taubatnya *khawas al-khawas* (orang-orang istimewa) adalah taubat dari kelalaiannya untuk mengingat Allah.

Ketika seorang salik menempuh maqam taubat dengan menjalani kewajiban-kewajiban, etika, dan nilai-nilai yang terkandung dalam maqam tersebut, maka seorang salik akan menapaki tingkatan rohani berikutnya, yaitu *Maqam wara*".<sup>44</sup>

b. Wara'

Secara literal berarti menjauhkan diri dari dosa serta menahanya dari hal-hal syubhat (tidak jelas halal haramnya) dan maksiat. Sedang menurut terminologi, *wara*" adalah menjauhi perkara syubhat. Wara" merupakan salah satu sifat pengendalian diri untuk menjaga kesucian jiwa raga karena dengan sifat ini seseorang menjauhi perkara syubhat apalagi sampai perkara yang bersifat haram. Sampai anggota tubuhnya pun akan bisa menjadi benteng yang tangguh bagi dirinya untuk menjaga diri dari segala kemaksiatan. Sehingga hati dan pikirannya akan menjadi jernih, segala ucapan, tingkah laku, ide dan kreativitasnya mengandung hikmah dan manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.<sup>45</sup>

Sikap "*tarku al-Syubhat*" ini memang sangat urgen bagi perkembangan mentalitas keislaman, lebih-lebih bagi tasawuf. Secara graduasi, dalam tasawuf wara" merupakan langkah kedua sesudah taubat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, juga wara" sebagai tanggal awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan. Oleh karena itu maqam ini begitu dikembangkan dalam

<sup>44</sup> Tim karya ilmiah Purna siswa 2011 lirboyo, *Jejak Sufi*, 67.

<sup>45</sup> Ibid, 69.

dunia tasawuf dengan berbagai pengertian, selain memiliki tingkat-tingkat tertentu.<sup>46</sup>

c. Zuhud

Zuhud secara literal adalah meninggalkan, tidak tertarik, dan tidak menyukai sesuatu. Sedang menurut terminologi sufi adalah kemampuan hati menahan keinginan terhadap segala sesuatu yang tidak dimiliki. Karakter dasar manusia secara umum adalah memiliki rasa cinta. Cinta yang tertanam dalam hati adakalanya cinta kepada Allah dan cinta pada dunia, yaitu semua hal yang berpotensi bisa memalingkan hati jauh dariNya.<sup>47</sup>

Zuhud umumnya dipahami sebagai ketidaktertarikan pada dunia dan harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, zuhud terendah, adalah menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman diakhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan diakhirat. Ketiga, yang sekaligus menjadi maqam yang tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta Allah semata. Orang pada tingkatan tertinggi ini tidak akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 100.

<sup>47</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 71.

<sup>48</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

## d. Faqir

Secara literal, *faqr* (selanjutnya ditulis fakir) berarti butuh. Sedangkan menurut terminologi tasawuf, fakira adalah suatu keadaan dimana hati tak butuh kecuali kepada Allah. Menurut versi Imam al-Ghazaliy, fakir merupakan ungkapan atas ketiadaan sesuatu yang dibutuhkan. Sehingga, bila rasa itu terjadi pada sesuatu yang tidak dibutuhkan, maka hal ini tidak dikatakan fakir. Dari ungkapan semacam ini, bisa diambil pengertian bahwa semua perkara yang wujud selain Allah adalah fakir akan selalu membutuhkan kelanggengan atau kelangsungan wujudnya. Artinya, ia tidak mungkin bisa eksis dalam wujudnya dengan kemampuannya sendiri tanpa kekuasaan Allah.<sup>49</sup>

Faqir dapat berarti sebagai kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan didunia. Sikap faqr menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa menjadi tertambat kepada selain Allah.<sup>50</sup> Selanjutnya Abi Nasr as-Sarraj ath-Thusiy, derajat *Fuqara*” diklasifikasikan menjadi 3, yaitu:

- 1) Golongan yang tidak memiliki sesuatu, dan secara zahir batin ia memang tidak meminta dan menaati apapun dari orang lain. Ketika diberi ai tidak mau mengambil. Strata ini adalah *Maqam Muqarrabin*.

---

<sup>49</sup> Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 76.

<sup>50</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.



- 2) Golongan yang tidak memiliki sesuatu, tidak meminta, menginginkan, ataupun memohon siapapun. Ketika diberi dengan tanpa meminta, ia menerima. Ini adalah *Maqam al-Shidiqin*.
- 3) Golongan yang tidak memiliki sesuatu dan ketika membutuhkan ia mengutarakan kepada sebagian saudaranya yang ia ketahui bahwa saudaranya akan senang dengan ungkapan pengaduannya tersebut. Maka, sesungguhnya memecahkan permasalahannya merupakan nilai *Shadaqah*.<sup>51</sup>

e. Sabar

Sabar secara literal, berarti menahan atau menanggung. Dalam dunia tasawuf, diartikan dengan menahan diri dari sifat berkeluh kesah dan emosi, menahan dan menjaga lisan dari pengaduan, serta anggota badan dari kebingungan dan kekacauan. Sabar dalam tingkah lapang tentulah lebih sulit daripada sabar dalam kondisi sempit. Begitu pula dibandingkan orang miskin, orang kaya cenderung lebih sulit untuk menahan lapar. Sebab dengan harta yang dimiliki, dia bisa mudah membeli atau memperoleh makanan.<sup>52</sup>

Sabar jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan al-Ghazaliy sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an- nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai kesabaran badani. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai

---

<sup>51</sup> Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 78.

<sup>52</sup> *ibid*, 78.

aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.<sup>53</sup>

f. Tawakal

Secara literal, tawakal berarti pasrah, berserah kepada Allah, dan mencukupkan denganNya. Dalam perspektif tasawuf, tawakal diartikan diartikan menjaga diri dengan Allah. Sedang Syaikh Ihsan menafsiri tawakal sebagai keteguhan hati dalam bersandar hanya kepada Allah SWT karena percaya terhadap janji, kemuliaan dan kasih sayangNya.<sup>54</sup>

Menurut Dzu Nun, pengertian tawakal adalah berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Intinya penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan. Simbol-simbol bagi tawakal ada tiga, yaitu: menyingkirkan sikap ketergantungan, menghilangkan bujukan yang berkaitan dengan tabiat, dan berpedoman pada kebenaran dalam mengikuti tabiat (*khalaiq*).<sup>55</sup>

g. Ridho

Ridho secara literal berarti rela, memilih, menerima. Secara istilah ridla merupakan sifat menerima dengan lapang dan tenang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, entah berupa hal yang menyenangkan maupun tidak. Ridla merupakan pintu

---

<sup>53</sup> Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 20.

<sup>54</sup> Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 81.

<sup>55</sup> Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 22.

menuju Allah yang paling agung dan surga dunia, jika hati seorang hamba juga merasa tenang dalam naungan hukum Allah.<sup>56</sup>

Ridho berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuannya. Bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga ia tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Hanyalah ahli makrifat dan ahli mahabbah yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya.<sup>57</sup>

##### **5. Tujuan Pendidikan Tasawuf**

Adapun tujuan utama orang-orang yang menjalankan tasawuf adalah mendapatkan penghayatan makrifat langsung kepada Dzat Allah SWT. Alat untuk menghayati Dzat Allah SWT bukanlah pikiran atau panca indera, melainkan hati atau qalbu. Dalam ajaran tasawuf hati atau qalb ini menjadi bagian vital, karena dengan mata batinlah mereka merasa bisa menghayati segala rahasia yang ada dalam alam ghaib dan puncaknya adalah penghayatan makrifat kepada Dzatullah.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Karya Ilmiah Purna Siswa 2011 Lirboyo, *Jejak Sufi*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 84.

<sup>57</sup> Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 21.

<sup>58</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 115.

Berangkat dari keadaan hina dan kotor, melalui sebuah metode yakni suluk, manusia berusaha menggapai kebajikan-kebajikan rohani dalam jiwanya, metode itu telah mengantarkan manusia (para sufi) menuju Tuhanya. Itulah tujuan akhir tasawuf, menjalin hubungan baik dan harmonis antara manusia dengan Tuhan. Mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihatNya dengan mata hati. Bahkan rohnya dapat bersatu dengan roh Tuhan. Manusia terdiri dari aspek psikomotor, kognitif dan efektif, masing-masing perlu diutuhkan menurut tingkatannya sendiri. Psikomotor merupakan aspek paling luar dari manusia, ia memiliki keberadaan obyektif dan ragam tindakan sendiri.<sup>59</sup>

Namun aspek ini bukanlah rintangan paling besar dalam upaya pengutuhan itu. Dengan akal pikirannya (aspek kognitif) terkadang manusia melampaui batas sehingga ia hanya terperangkap oleh angan-angan duniawi. Itulah mengapa tasawuf pertama-tama memalingkan perhatiannya dari masalah-masalah duniawi. Demikian itu bukan berarti menafikan sisi-sisi kognitifnya melainkan melalui aspek tersebut, manusia berusaha menuju pusatnya sendiri yang benar.

Pada tataran afektif, hati manusia berusaha ingat, mendekati dan mengenal Tuhan. Dengan usaha yang keras dalam menekan keinginan hawa nafsunya, tabir pemisah sedikit menipis dan hilang, sehingga kehadiran akan wujud yang sempurna (Tuhan) dapat lebih dirasakannya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Alfatih Suryadilaga, *Miftahus sufi*, (Yogyakarta, Penerbit Teras, 2008), 17.

<sup>60</sup> Ibid, 17.

## **B. Materi Aqidah Akhlak Kelas XII Madrasah Aliyah BAB Nilai-Nilai Mulia Asmaul Husna**

Sebelum menjelaskan isi materi Aqidah akhlak kelas XII Madrasah Aliyah terlebih dahulu dijelaskan mengenai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti (KI) adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran. Sejalan dengan progresivisme dalam pendidikan, kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang madrasah ibtidaiyah sampai pada jenjang madrasah aliyah. Kompetensi inti (KI) meningkat seiring meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.

Adapun kompetensi dasar (KD) adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

### **1. Kompetensi Inti**

Sebagaimana yang terdapat dalam Buku Aqidah Akhlak kelas XII di Madrasah Aliyah disebutkan bahwa kompetensi inti untuk pelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,



damai santun, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- c. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural.
- d. pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- e. Mengolah, menalar, menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

## 2. Kompetensi Dasar

- a. Meyakini sifat-sifat Allah yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna; *Al-Ghaffar, Al-Razzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, dan Al-Hakim.*

- b. Terbiasa menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tujuh Asmaul Husna; *Al-Ghaffar, Al-razzaq, Al-Malik, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, dan Al-Hakim*, dalam keseharian.
- c. Memahami makna tujuh Asmaul Husna; *al-Ghaffar, al-razzaq, al-Malik, al-Hasib, al-Hadi, al-Khaliq, dan al-Hakim*.
- d. Melafadzkan dan menghafal Asmaul Husna dengan baik.



### BAB III

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU 99 UNTUK

### TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB

#### A. Biografi Emha Ainun Nadjib

##### 1. Riwayat hidup singkat

Emha Ainun Nadjib atau yang karib disapa Cak Nun lahir pada hari Rabu Legi 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa timur. Beliau adalah seorang tokoh intelektual yang mengusung napas Islami di Indonesia. Pendidikan formalnya hanya berakhir di Semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya dia pernah “diusir” dari Pondok Modern Darussalam Gontor karena melakukan “demo” melawan pimpinan pondok karena sistem pondok yang kurang baik pada pertengahan tahun ketiga studinya, kemudian pindah ke Yogya dan tamat SMA Muhammadiyah I.<sup>61</sup>

Emha Ainun Nadjib dikenal sebagai penyair, esais atau kolumnis, penulis naskah drama, cerpenis, musisi, kiai, budayawan, dan sejumlah penanaman lain yang merujuk pada identitas yang multitalenta. Selain itu juga dikenal sebagai sosok multidimensi, yang mampu keluar masuk dengan cukup cakap dalam beragam aspek kehidupan, dari bidang sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, dan agama. Cerapan multitalenta dan

---

<sup>61</sup> Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 239.

capaian multidimensi tersebut tak dapat dilepaskan dari dua peranya sebagai penulis dan aktivis sosial.<sup>62</sup>

Pada tahun-tahun awal 70-an Ainun bersama PSK (Persada Studi Klub). Persatuan Sastrawan Muda) yang bermarkas di Yogyakarta, dengan bimbingan al- Mukarrom Ustadz-Sastra Uumbu Landu Paranggi, bersama rekan-rekannya mengisi kehidupan dunia sastra. Pada awalnya di sekitar lingkungan sendiri: diskusi di antara sesama penyair, cerpenis, penulis atau wartawan yang hampir setiap minggu diadakan di kantor surat kabar *Pelopor Yogya*. Sesekali kegiatan melebar dan menjelajah kampung dan kampus. Beberapa nama berkibar bersama Ainun, seperti Linus Suyadi, Yudhistira Aji Nugraha, Imam Budhi Santoso, Suwarno Pragolapati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham. Pada proses selanjutnya, kehadiran Ainun semakin meluas bukan hanya di Yogya-Jakarta, tapi merambah ke wilayah-wilayah lain di tanah air.<sup>63</sup>

Emha Ainun Nadjib adalah penyair religius yang sezaman dengan Sutardji. Ia sangat peka terhadap permasalahan sosial. Ia berpendapat bahwa puisi akan mampu merangsang untuk menguak berbagai jalan ke cakrawala. Ia bisa menerima kontemplatif tetapi yang aktif. Hal itu dimasukkannya puisi boleh ke luar rumah tetapi tetap membawa nurani bilik sunyinya, seperti juga puisi kamar yang sunyi dapat menangkap alam udara di luar jendela. Bagi Emha, puisi itu semacam barang mainan, ia tidak begitu sering akan tetapi ia menjadi penting dan utama bila mampu

---

<sup>62</sup> Latief s. Nugraha, *Seputong Dunia Emha*, (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018), 2.

<sup>63</sup> Emha Ainun Nadjib, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),

menawarkan suatu *dunia dalam*. Dunia dalam ini adalah sekaligus dari luar yang tidak terbatas. Apa yang dikatakan oleh Emha dibuktikan dengan beberapa kumpulan puisinya. Ia memberikan waran lain pula dalam perpuisian Indonesia. Ia seorang mubaligh, penulis kolom dan artikel sosial, politik, dan keagamaan.<sup>64</sup>

Kehidupan Cak Nun lebih banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat pelbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada lima acara rutin yang diasuhnya: padhang Mbulan (Jombang), Mocopat Syafaat (Yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang Syafaat (Semarang), Obor Ilahi (Malang). Di luar acara kelima itu, Cak Nun juga melayani undangan dari pelbagai kalangan yang meminta Cak Nun untuk menyumbangkan pencerahan dan pencarian solusi atas masalah-masalah bersama.<sup>65</sup>

Pada Juni 1998, Cak Nun mendirikan *Kiai Kanjeng*. *Kiai Kanjeng* adalah nama seperangkat gamelan Jawa yang mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga bisa digunakan untuk bekerja pada notasi-notasi nonjawa. Sebutan *Kiai Kanjeng* kemudian juga melekat kepada para *nayogo-nya*. *Kiai Kanjeng* inilah yang menemani Emha Ainun Nadjib menemui masyarakat luas di berbagai kota dan desa.

Boleh dibilang, *Kiai Kanjeng* adalah sahabat paling dekat Emha. *Kiai Kanjeng* menemani Emha menerobos hutan, menghulu sungai, mengukur jalanan, menemui masyarakat yang menghendaki kehadirannya. Mereka saling membantu dan menguatkan dalam susah maupun gembira. Mereka

---

<sup>64</sup> Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 31.

<sup>65</sup> Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2008), 239.



berdua identik sehingga lahirlah akronim CNKK (Cak Nun Kiai Kanjeng). Di momen lain, Kiai Kanjeng tepekur mendengarkan sambil sesekali menyelinpan humor saat terjadi diskusi antara pemapar dengan jamaah. Mereka selalu belajar pada setiap hal. Saat terjadi diskusi tentang sains, mereka mendengarkan dan mempelajarinya. Saat terjadi diskusi tentang lingkungan hidup, mereka belajar. Saat terjadi diskusi tentang tasawuf, mereka juga belajar.<sup>66</sup>

Dalam perjalanannya mengunjungi masyarakat CNKK mendekati mereka dengan bahasa mereka. CNKK tak hendak membuatnya “berselingkuh”. Baik makhluk itu berupa musik, lagu, kenduri, pohon beringin, batu, mall, jabatan, karier bahkan surga sekalipun tak akan sanggup memalingkan pandangan manusia yang sudah bertauhid kepada selain Allah.<sup>67</sup>

## 2. Karya-karya Emha Ainun Nadjib

Emha telah menerbitkan belasan jilid buku puisi dan puluhan buku kumpulan esai. Buku-buku kumpulan puisinya antara lain “M” *Frustasi* (1975) yang diterbitkan dengan sederhana oleh Pabrik Tulisan. *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* (1977) yang memenangi sayembara Tifa Sastra UI, *Tak Mati-mati* (1978) yang dibacakan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, *Sajak-sajak Cinta* (1978), *Tuhan Aku Berguru KepadaMu* (1980) yang dimusik-puisikan bersama Teater Dinasti di TIM, *Nyanyian Gelandangan* (1982) yang dibacakan bersama Teater Dinasti di Taman Budaya

---

<sup>66</sup> Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 84.

<sup>67</sup> Ibid, 86.

Surakarta, *99 Untuk Tuhanku* (1982) yang dibacakan di Bentara Budaya Yogyakarta, *Isra" Mi"raj Yang Asyik* (1986) yang dibacakan di UGM Yogyakarta, *Suluk Pesisiran* (1989), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid satu Jumlahnya* (1990), *Cahaya Maha Cahaya* (1991), *Sesobek Buku Harian Indonesia* (1993), *Abacadabra* (1994), dan *Syair-syair Asmaul Husna* (1994). Adapula beberapa naskah yang belum terbit bahkan tidak diterbitkan sampai hari ini, diantaranya *Kanvas*, *Tidur Yang Panjang*, *Syair-syair Indonesia Raya*, *Iman Perubahan*, *Minuman Keras Nasibku*, dan *Syair Lembu*.<sup>68</sup>

Buku kumpulan esai Emha antara lain *Sastra Yang Membebaskan* (1984), *Dari Pojok Sejarah* (1985), *Slilit Sang Kiai* (1991), *Markesot Bertutur* (1993), *Markesot Bertutur Lagi* (1994), *Indonesia Bagian Dari Desa Saya* (1994), *Terus Mencoba Budaya Tanding* (1995), *Titik Nadir Demokrasi* (1995), *Opini Plesetan* (1996), *2,5 Jam Bersama Soeharto* (1998), dan masih banyak lagi. Selain itu ada pula buku kumpulan cerpen *Padang Kurusetra*, tapi naskah itu hilang dan tidak bisa diterbitkan. Satu-satunya yang terbit adalah *Yang Teramat Nama Saya* (1992) yang diterbitkan ulang dengan judul *BH* (2005). Emha juga merilis novel-esai *Gerakan Punokawan Atawa Arus Bawah* (1994), dan skenario film yang ditulis bersama Viva westi yakni *RAYYA: Cahaya di Atas Cahaya* (2011).<sup>69</sup>

### 3. Buku 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib

Dalam buku ini terhimpun 100 puisi Emha, judulnya unik, yakni dari 0 hingga 99, yang oleh cak Nun sendiri diakui sebagai bentuk

<sup>68</sup> Latief s. Nugraha, *Sepotong Dunia Emha*, (Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018), 33.

<sup>69</sup> Ibid, 34.

sembahyang, yang sepenuh-penuhnya ia tumpahkan kepada Allah, langsung kepadaNya maupun melewati pembaca. Buku 99 untuk Tuhanku ditulis lagi oleh Emha Ainun Nadjib yang lebih dikenal sebagai budayawan yang komentar-komentarnya kritis sekaligus penuh humor segar.

Orang tua maupun muda mungkin mengenal Emha Ainun Nadjib karena mengikuti tulisan-tulisannya dimedia massa, atau menjadi jama"ah pengajian-pengajiannya. Namun, banyak jga terutama anak-anak muda yang sudah tidak mengenal Emha Ainun Nadjib. Mungkin karena karya- karya Emha (termasuk buku ini) ditulis atau terbit bahkan sebelum mereka lahir. Atau, bisa juga karena fenomena yang umum terjadi ketika jarak antara anak-anak muda dengan generasi sebelumnya semakin jauh.<sup>70</sup>

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku**

### **1. Nilai Pendidikan Tasawuf Taubat**

Sebagaimana makna nilai pendidikan tasawuf *taubat* yang lebih mendalam menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 1 adalah mengawali setiap langkah dengan asma Allah dikarenakan manusia pada umumnya secara tidak sadar merasa punya nama, yang tak kunjung tahu bahwa segala sesuatu akan hanya tinggal satu, yang berarti semuanya atas kehendak dan ketentuan mutlak dari Allah. Sedangkan dalam artian luas adalah semua makhluk ciptaan Allah itu pasti akan mati atau fana, yang mutlak abadi hanyalah dzat Allah semata.

---

<sup>70</sup> Emha Ainun Nadjib, Pengantar Penerbit *99 untuk Tuhanku* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015). 1.

Pada tingkat terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada tingkat menengah, disamping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, taubat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong dan riya. Pada tingkat lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, tobat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah. Berikut adalah puisi yang berisi nilai pendidikan tasawuf Taubat:

**1**

Tuhanku  
 kuawali setiap langkahku  
 dengan asma-Mu  
 ampunilah kami  
 yang selalu merasa punya nama  
 yang tak kunjung tahu  
 bahwa segala sesuatu  
 akan hanya tinggal satu.  
 Tuhanku  
 adapun diantara beribu mimpiku  
 cuma satu yang sejati  
 ialah dinapas-Mu

aku menyertai.  
 Tuhanku  
 jika yang *haq* bagi-Mu  
 perkenankan aku  
 tinggal didalam diri-Mu  
 agar sesudah lahirku  
 yang ini  
 dan yang yang nanti  
 takkan mati.<sup>71</sup>

Dalam puisi “1” pada bait pertama yang berbunyi: *“Tuhanku // kuawali setiap langkahku dengan menyebut asma-Mu // “ampunilah kami // yang selalu merasa punya nama // yang tak kunjung tahu // bahwa segala sesuatu // akan hanya tinggal satu “*. Bait ini bermakna tentang pengakuan seorang hamba kepada Tuhannya dengan mengawali setiap langkahnya menyebut asma Allah dan Permintaan taubat seorang hamba kepada Tuhannya atas dosa-dosa yang dilakukan. Manusia kebanyakan terlena akan kehidupan dunia, mereka tidak sadar bahwasanya semua hanya titipan dari Allah dan akan kembali seluruhnya kepada Allah.

Pada bait kedua: *“Tuhanku // adapun di antara beribu mimpiku // cuma satu yang sejati // ialah di napas-Mu aku menyertai*. kalimat ini bermakna bahwasanya harapan para pecinta atau seorang sufi untuk bisa mendekat sedekat mungkin dengan Allah. Hal ini sependapat

---

<sup>71</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 2.



dengan pandangan Imam Abi Nasr As-Sarraj Ath-Thusiy dalam ahwal *Muraqabah* yang didefinisikan dengan adanya seorang hamba yang melanggengkan ilmunya, bahwa Allah selalu melihat semua keadaanya. Ketika *salik* mengalami dan merasakan keadaan ini, ia akan selalu menyadari bahwa Allah selalu melihat dan mengetahui keadaan zahir dan batinnya. Sehingga, akan menjadikan seorang *salik* berhati-hati dalam setiap amaliah kesehariannya secara zahir dan batin.<sup>72</sup>

Pada bait keempat: “ *Tuhanku // jika yang haq bagi-Mu // berkenankan aku // tinggal di dalam diri-Mu // agar sesudah lahirku // yang ini // dan yang nanti // takkan mati.* Pada kalimat ini mengungkapkan sebuah kecintaan (*mahabbah*) hamba kepada Tuhannya. Berkenaan dengan *mahabbah*, Suhrawardi mengatakan, “sesungguhnya, *mahabbah* (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya; suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya. Pertama-tama, ia harus menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap zatnya dalam genggaman *Qudrah* (Allah).<sup>73</sup>

## 2. Nilai Pendidikan Tasawuf Wara’

Nilai pendidikan tasawuf wara’ menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 18 adalah memegang teguh kepada kasih sayang Allah serta tidak menghiraukan lagi hiruk pikuk duniawi

---

<sup>72</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 87.

<sup>73</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 23.

yang kebanyakan membuat manusia saling berebut untuk mendapatkan dunia.

Dalam puisi 18 ini mendeskripsikan tentang nilai pendidikan tasawuf Wara'. Wara' merupakan salah satu sifat pengendalian diri untuk menjaga kesucian jiwa raga karena dengan sifat ini seseorang menjauhi perkara syubhat apalagi sampai perkara yang bersifat haram. Sehingga, ketika seorang salik memang berusaha menempuh dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi larangan Allah dari segala hal yang masih meragukan dengan benteng sifat *wara'*, niscaya sifat yang mulia ini akan menjadi karakter dan kepribadian luhur yang mendarah daging.

Sehingga, hati dan pikirannya akan menjadi jernih, segala ucapan, tingkah laku, ide dan kreativitasnya mengandung hikmah dan manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain.<sup>74</sup> Berikut isi puisi yang mengandung nilai pendidikan tasawuf *Wara'* tersebut:

**18**

Tuhanku

aku berguru kepada-Mu

dibumi yang letih

mata sejarah yang perih

menahan luka, pisau lapar manusia

yang saling tempur, saling tindih-menindih.

Siapakah dulu yang memulai

---

<sup>74</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 69.

Menebang hutan, berebut makan  
untuk hasrat yang tak pernah tuntas  
siapa itu gerangan  
membikin kotak dalam kotak dalam kotak  
tempat yang mengucilkan  
diri mereka sendiri ?

Tuhanku  
pohon-pohon telah tumbang, daun-daun lepas  
beterbangan  
segala sumber dikuras, hari depan diperas  
sampah menumpuk, beraduk dengan akar busuk  
bumiku, bumiku, ompong  
kehidupan adalah serigala sombong  
dimanakah, buat Tuhan yang sederhana saja  
bisa kutemukan lorong ?

Tuhanku  
aku berrguru kepada-Mu  
berabad sudah kukibarkan bendera  
lambang kematianku sendiri  
kutahu dalam diam-Mu Engkau Marah  
ya, patutlah kami diusir  
dari segenap jalan-Mu  
tapi buat melarikan diri, Maha-agungku  
siapakah lagi yang hendak kujilat

selain lutut-Mu ?.<sup>75</sup>

Pada bait pertama yang berbunyi: *“Tuhanku // aku berguru kepada-Mu // di bumi yang letih // mata sejarah yang perih // menahan luka, pisau lapar manusia // yang saling tempur, saling tindih menindih”*. Bait ini mengungkapkan keadan seorang hamba yang hanya berpegang teguh kepada rahmat Allah dan tidak menghiraukan hal duniawi yang kebanyakan membuat manusia saling sibuk mengejar duniawi.

Pada bait kedua: *“siapakah yang dulu memulai // menebang hutan, berebut makan // untuk hasrat yang tak pernah tuntas // siapa itu gerangan // membikin kotak dalam kotak // tempat yang mengucilkan // diri mereka sendiri ?”*. bait ini mengungkapkan tentang manusia yang hatinya dipenuhi kerakusan *tamak* yang ingin menguasai segalanya. Salah satu ajaran tasawuf adalah mahabbah (cinta), yaitu mahabbah kepada Allah dan ciptaanya dalam rangka mewujudkan mahabbah kepada Allah. Diantara ciptaan Allah adalah alam atau lingkungan hidup. Itu berarti bahwa manusia harus mencintai lingkungan hidup sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, tidak malah menghancurkannya.<sup>76</sup>

Pada bait ketiga: *“Tuhanku // pohon-pohon telah tumbang, daun-daun lepas // beterbangan // segala sumber dikuras, hari depan diperas // sampah menumpuk, beraduk dengan akar busuk // bumiku, bumiku,*

<sup>75</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 21.

<sup>76</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 93.

*ompong // kehidupan adalah serigala sombong // di manakah, buat Tuhan yang sederhana saja // bisa kutemukan lorong ?*". Bait ini mengungkapkan betapa merusaknya dampak dari kerakusan manusia, yang menghabiskan semua sumber alam tanpa menghiraukan ekosistem dan lingkungan sekitar. Dalam An-Nahl ayat 10-11 dijelaskan:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ  
 (۱۰) يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ إِنَّ فِي  
 ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (۱۱)

10. *"Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu"*.

11. *"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan"*.<sup>77</sup>

Ayat itu menjelaskan bahwa lingkungan hidup diciptakan tidak untuk disembah, seperti yang terjadi pada agama-agama primitif, dan juga tidak untuk dieksploitasi secara berlebihan sampai rusak, seperti terlihat pandangan hidup barat, tetapi untuk kemakmuran hidup manusia supaya mereka bersyukur kepada Allah.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Al-Qur'an., 16:10-11.

<sup>78</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 97.



Pada bait keempat: “*Tuhanku // aku berguru kepada-Mu // berabad sudah kukibarkan bendera // lambang kematianku sendiri // kutahu dalam diam-Mu engkau marah // ya, patutlah kami diusir // dari segenap jalan-Mu // tapi buat melarikan diri, Maha-agungku // siapakah lagi yang hendak kujilat // selain lututmu ?*”. pada bait ini mengungkapkan tentang harapan dan ketakutan (*raja’ dan khauf*), bagi kalangan kaum sufi, *raja’ dan khauf* berjalan dengan seimbang dan saling mempengaruhi. *Raja’* dapat berarti berharap atau optimisme. *Raja’* atau optimisme adalah perasaan batin yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Sifat *raja’* selalu mendorong untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya sehingga membuat hidup manusia selalu dinamis dan bergairah. Dalam pandangan kaum sufi, sifat *raja’* memiliki arti yang penting, karena apa-apa yang mereka lakukan didunia ini adalah dengan harapan bertemu Allah. Orang yang berharap bertemu dengan Allah, waktu yang dijanjikan pasti datang.<sup>79</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Tasawuf Zuhud

Zuhud menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 8 adalah perasaan cinta dan ketenangan bersama Allah, sehingga memomorduakan segala sesuatu hal yang tidak bersifat atas dasar cinta kepada Allah. Yang dikehendaki dari hakikat zuhud adalah tidak memiliki ketergantungan atau ketertarikan hati dengan harta dunia. Bahkan diartikan dengan tidak memiliki harta sama sekali. Sebagaimana

<sup>79</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 25.

Kepribadian Nabi Sulaiman. Kekayaan dan kemegahan kerajaan yang dimilikinya tidak sampai mengeluarkannya dari sifat zuhud, bahkan Nabi Sulaiman mendapatkan status *Azhad Az-zahidin* (orang yang paling zuhud diantara golongan ahli zuhud).

Hal ini bisa dilihat dari kehidupan pribadinya yang merasa cukup hanya dengan makan roti gandum dalam kesehariannya, tapi beliau memberi makan kepada makhluk dengan berbagai makanan yang lezat dan nikmat. Hal ini merupakan sifat zuhud yang agung.

Zahid yang benar tetap menjalankan aktifitas secara aktif, namun hal itu tidak membelenggu kalbunya, sehingga membuatnya mengingkari Tuhan. Uang disaku baju boleh banyak, tetapi tidak sampai dada (hati). Seorang sufi yang tidak lagi terbelenggu oleh kehidupan duniawi dan hanya membutuhkan Allah, maka ia telah sampai pada tingkat kefakiran (*faqr*). Jadi kebahagiaan ada didalam, bukan diluar dirinya (*inner happines*).<sup>80</sup>

Berikut adalah puisi yang mengandung nilai pendidikan tasawuf *zuhud* dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib:

**8**

Tuhanku  
sekian banyak hal  
wajib, dan telah kurelakan.  
sekian harapan, sekian kenikmatan

---

<sup>80</sup> Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), 134.

sekian sumber, sekian kemungkinan.

Tuhanku

sekian banyak hal

kusaring dan kuikhlasakan.

sebab aku bukan milikku

sebab hanya ke hadirat-Mu

mesti ditumpahkan segala sesuatu.

Tuhanku

sekian banyak hal

telah direlakan

oleh orang-orang-Mu

sejarah menjadi asing

tapi apa gerangan sejarah, kekasih?

ialah paket-paket kegagahan

dan kecengengan

berisi pedang dan sampah

dan perut para pemenang.

Tuhanku

sekali-kali

tidaklah semua itu

Kau kehendaki.<sup>81</sup>

Pada bait pertama: *“Tuhanku // sekian banyak hal // wajib, dan telah kurelakan. Sekian harapan, sekian kenikmatan // sekian*

<sup>81</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 10.

*sumber, sekian kemungkinan*". Bait ini bermakna bentuk penyerahan diri kepada Allah secara total. Sehingga, perasaan cinta dan tenang dengan adanya dunia tidak akan mungkin bisa berkumpul bersamaan dengan Allah. Sorang salik setelah menempuh zuhud dengan memenuhi syarat, kewajiban, dan segala hal yang terkait dengan maqam zuhud ini, maka ia sudah mendapatkan legalitas menapak tingkatan berikutnya, yaitu maqam fakir (memilih kefakiran).<sup>82</sup>

Pada bait kedua: *"Tuhanku // sekian banyak hal // kusaring dan kuikhlasakan. // Sebab aku bukan milikku // sebab hanya kehadiran-Mu // mesti ditumpahkan segala sesuatu"*. Bait ini mengungkapkan kecerdasan spiritual manusia, bahwasanya manusia itu fana dan yang sejati hanyalah Allah SWT. Mengenai ciri kecerdasan spiritual tentang memperlakukan agama secara cerdas hal ini sesuai dengan tasawuf, karena tasawuf mengajarkan dimensi *esoteris* (batiniah) agama, yaitu, perbuatan hati seperti sabar, ikhlas, sederhana, adil, dan semacamnya. Perbuatan hati bersifat universal melewati batas-batas agama. Akhirnya, kecerdasan spiritual tentang memperlakukan kematian secara cerdas ini juga sesuai dengan ajaran tasawuf. Dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits tasawuf mengajarkan bahwa kematian harus diingat, karena kematian itu pasti akan dialami oleh setiap orang.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Tim Karya Ilmiah Purna Siswa, *Jejak Sufi Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 76.

<sup>83</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 27.

Pada bait ketiga: *“Tuhanku // sekian banyak hal // telah direlakan // oleh orang-orang-Mu // sejarah menjadi asing // tapi apa gerangan sejarah, kekasih ? // ialah paket-paket kegagahan // dan kecengengan // berisi pedang serta sampah // dan perut para pemenang”*. Bait ini menyatakan kenyataan bahwa masyarakat kita berkembang atas dasar kompetisi yang sangat keras dan tidak sehat. Dalam kompetisi itu ada yang menang dan ada yang kalah. Tampaknya orang beranggapan bahwa kompetisi menghalalkan segala cara. Sebab kalau tidak, untuk apa adanya kompetisi. Kompetisi berkembang supaya orang berebut untuk mencapai tujuannya.<sup>84</sup>

Pada bait keempat: *“Tuhanku // sekali-kali // tidaklah semua itu // Kau kehendaki”*. bait terakhir ini mengungkapkan rasa syukur apapun pemberian Tuhan, bahwasanya itu semua kehendak Allah SWT.

#### **4. Nilai Pendidikan Tasawuf Fakir**

Fakir menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 48 adalah tidak membutuhkan, tidak bergantung kepada apapun dan siapapun selain mutlak hanya kepada Allah. Sikap hidup yang diambil Cak Nun adalah merasa selalu dicukupi oleh Allah dan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah.

---

<sup>84</sup> Ibid, 197.



Sikap fakir menjadi penting dimiliki oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena kebanyakan ketika manusia melimpah hartanya justru memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya harta membuat jiwa menjadi tertambat hanya kepada Allah.<sup>85</sup>

Dengan demikian maka bagi sufi nilai kefakiran hakekatnya tidak terletak pada ketiadaan harta benda, namun ada pada kesadaran atau perasaan seseorang (*state of mind*), dimana seseorang yang fakir meskipun kaya harta namun hatinya tidak bergantung kepada kekayaan yang dimilikinya. Baginya harta melimpah cukup ditangan dan saku, tetapi tidak sampai dihati. Harta benda tidak lebih merupakan materi yang diujikan oleh Allah, yang harus dipertanggungjawabkan keberadaanya dihadapan Allah. Sedangkan fakir dalam makna luas adalah rasa sangat butuh kepada Allah, yakni kefakiran bersifat ruhaniah, sehingga ia tidak merasa mempunyai apa-apa termasuk dirinya sendiri. Fakir juga berarti kesadaran bahwa Allah maha berdiri sendiri dan tidak membutuhkan apapun. Bahkan dirinya sendiri adalah menjadi milik Allah.<sup>86</sup>

Berikut adalah puisi dengan judul 48 yang relevan dengan nilai pendidikan tasawuf Fakir:

---

<sup>85</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

<sup>86</sup> Sa'adi, *Nilai Kesehatan Mental Islam Dalam Kebatinan Kawruh Jiwa Suryomentaram*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 136.

48

Tuhanku

kami hidup untuk memupuk angka

memimpikan jumlah-jumlah dan nama-nama

sedangkan satu, Satu

(yang tak terhitung oleh ilmu)

mengandung

segala sesuatu.<sup>87</sup>

Puisi ini mengungkapkan rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup itu adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya.<sup>88</sup>

Semua sikap hidup itu diajarkan dalam tasawuf. Misalnya merasa cukup disebut qana'ah, mensyukuri nikmat yang diperoleh disebut syukur, bersabar dengan keadaan hidup disebut sabar, senang dengan kondisi dirinya yang sulit disebut ridha, optimis disebut raja', dan rasa cinta disebut mahabbah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 54.

<sup>88</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 41.

<sup>89</sup> Ibid, 42.

## 5. Nilai Pendidikan Tasawuf Sabar

Sabar menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 16 yang bermakna sabar adalah kesadaran tertinggi dimana pikiran dan emosi tunduk kepada Allah, dimana manusia merasa tak berdaya, lepas dari keterbelengguan duniawi dan mengharapkan sebuah kemerdekaan yakni bersanding dengan sang maha kekasih yakni Allah SWT.

Dalam puisi dengan judul 16 ini terdapat ungkapan kesabaran manusia dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Sabar merupakan tali pengikat orang mukmin dimana setelah berkeliling, dia pasti kembali lagi kesana. Sabar itulah yang akan membimbing keimanan yang tidak akan berpijak kecuali kepada-Nya. Maka, tidak ada keimanan bagi orang yang tidak memiliki sifat sabar. Kalaupun ada, pastilah iman yang sedikit dan sangat lemah.

Sesungguhnya sabar merupakan salah satu akhlak yang utama. Dengan sabar, akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Sabar adalah potensi jiwa yang dengan kebaikan dan tegaknya sesuatu dapat terwujud. Hakikat sabar adalah dimana potensi melaksanakan diarahkan kepada sesuatu yang bermanfaat, sedangkan potensi mencegah diarahkan untuk menahan diri dari sesuatu yang mendatangkan mudlarat.<sup>90</sup> Hal ini yang diungkapkan Emha Ainun Nadjib dalam puisinya dibawah ini:

<sup>92</sup> Ulya ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Amzah, 2012), 21.

16

Tuhanku

kapan bisa kugenggam kesadaran Tertinggi, di mana  
 pikiran dan emosi, tunduk di bawahnya, di mana aku  
 kosong, lepas dari segala keinginan untuk  
 terbelenggu, serta segala keinginan  
 untuk merdeka.<sup>91</sup>

Pada puisi ini Emha Ainun Nadjib mengungkapkan kesadaran jiwa tertinggi, yakni potensi jiwa yang diarahkan untuk menahan diri. Sabar yang terpuji adalah kesabaran jiwa dengan kesadaran sendiri dari memenuhi ajakan hawa nafsu yang tercela. Derajat sabar yang paling rendah adalah meninggalkan sikap mengeluh terhadap sesuatu yang tidak disukai. Kemudian diikuti derajat ridha yang berada dibelakang derajat sabar, lalu setelahnya derajat syukur atas ujian yang menimpa, sehingga seseorang melihat musibah sebagai nikmat dan bersyukur kepada Allah yang telah memberi musibah tersebut.<sup>92</sup>

Sesungguhnya memikul penderitaan dijalan Allah merupakan barang dagangan *shiddiqin* (orang-orang yang teguh kepercayaanya kepada kebenaran Rasul) dan slogan-slogan orang-orang shaleh. Hakikat penderitaan adalah seorang muslim merasakan penderitaan

---

<sup>91</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 18.

<sup>92</sup> Ulya ali Ubaid, *Sabar dan Syukur Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Amzah, 2012), 21.

dalam membela Allah kemudian bersabar dan berusaha memikulnya, sehingga ia tidak membalas kejahatan dengan selain kebaikan, tidak membalas dendam, dan penderitaan itu tidak mempengaruhi kepribadiannya selama penderitaan itu dijalani Allah dan mengantarkan kepada ridha Allah. Panutannya dalam hal ini adalah para rasul dan orang-orang shaleh.<sup>93</sup>

## 6. Nilai Pendidikan Tasawuf Tawakal

Tawakal menurut Emha Ainun Nadjib mengungkapkan penyerahan segala urusan hanya kepada yang berkuasa menanganinya, bersandar penuh pada kekuasaan-Nya. Emha mengungkapkan kepasrahan beliau, berdoa agar selalu terpaut dengan Allah dalam kondisi dan waktu apapun.

Dalam puisi yang berjudul 54 ini Emha Ainun Nadjib mengungkapkan penyerahan segala urusan kepada yang berkuasa menanganinya, bersandar pada kekuasaan-Nya dalam mengatur siklus alam semesta, mendahulukan perbuatan-Nya ketimbang perbuatan manusia, dan mengutamakan kehendak-Nya di atas keinginan manusia atau dalam tasawuf disebut dengan tawakal. Tawakal merupakan keyakinan tertinggi, sekaligus kondisi spiritual terbaik orang-orang yang dekat dengan Allah. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

---

<sup>93</sup> Ibid., 103.



فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّفَقَّضُوا مِن  
 حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ  
 عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.* (QS: Ali-Imran (3): 159).<sup>94</sup>

Berikut ini adalah puisi yang bernilai pendidikan tasawuf

tawakal:

54

Tuhanku

dalam pasrahku, kepada-Mu ingin kuberikan

lebih dari yang Kau inginkan

namun Engkau terlalu besar dan mulia

untuk ingin

dan aku hanya sebutir angin.

tak bisa kutandingi kasih-Mu padaku, Tuhanku

<sup>94</sup> Al-Qur'an., 3, 159.

tapi tak kupunya lagi pasrah yang lain.<sup>95</sup>

Pada bait pertama: *“Tuhanku // dalam pasrahku // kepada-Mu ingin kuberikan // lebih dari yang kau inginkan // namun Engkau terlalu besar dan mulia // untuk angin // dan aku hanya sebutir angin”*. Bait ini mengungkapkan seni mengolah jiwa agar selalu terpaut dengan Tuhan, dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun, saat senang maupun saat susah, ketika berhasil ataupun gagal, dan ketika menang ataupun kalah. Tujuannya supaya emosi kita stabil, iman kita bertambah, dan keyakinan kita lurus dan istiqamah. Menyadari bahwa keberhasilan yang diraih, keuntungan yang didapat, atau kemenangan yang diperoleh terjadi berkat pertolongan Allah SWT, bukan berkat kecerdasan otak dan kegeniusan pikiran kita sendiri. Demikian juga dengan kegagalan yang dialami, kerugian yang diderita, atau kekalahan yang diterima. Semua terjadi atas kehendak-Nya. Semua membawa dampak positif dan mengandung hikmah yang luhur yang harus kita ungkap.<sup>96</sup>

Pada bait kedua: *“tak bisa kutandingi kasih-Mu padaku // Tuhanku // tapi tak kupunyai lagi pasrah yang lain”*. Bait ini mengungkapkan penyerahan diri seorang hamba bisa diwujudkan dengan menyandarkan semua urusan kepada Allah SWT. Dan tunduk dibawah ketetapan dan pengaturan-Nya. Karena itu, ada yang memaknai tawakal dengan menafikan diri dan memfokuskan hati

---

<sup>95</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 60.

<sup>96</sup> Luqman Junaidi, *Terapi Tawakal Oleh 10 Ulama Klasik Psikologi*, (-: Ahsan Books, 2011),

untuk beribadah. Inilah makna Allah sebagai wakil hamba. Maksud dari penyerahan urusan Allah kepada hamba adalah perintah untuk menunaikan kewajiban dan berbuat baik, sedangkan arti penyerahan urusan hamba kepada-Nya adalah kepasrahan untuk diatur sambil fokus beribadah.<sup>97</sup> Allah SWT berfirman:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ۗ وَاللَّهُ

يَكْتُبُ مَا يُبَيِّنُونَ ۗ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ۗ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (٨١)

*“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung”. (Q.S an-Nisa“ (4): 81).<sup>98</sup>*

## 7. Nilai Pendidikan Tasawuf Ridho

Ridho Emha Ainun Nadjib sembahyang, ridho dan selalu memohon kepada Allah supaya dianugrahi kerendahan hati, senantiasa merasa tak berdaya jika tak bersandar kepada Allah, memohon agar selalu diberi hidayah dan selalu dibimbing oleh Allah dalam menjalani tugas hidup didunia ini.

Dalam puisi yang berjudul 88 ini mendeskripsikan tentang nilai pendidikan tasawuf Ridho. Rabi'ah al-Adawiyah pernah ditanya

<sup>97</sup> Ibid., 17.

<sup>98</sup> Al-Qur'an., 4, 81.

seseorang, kapan seseorang bisa dikatakan Ridho ?, beliau menjawab: “apabila saat menerima bencana perasaanya sama seperti ketika ia mendapat nikmat”. Dan menurut Dzu Nun Misri, tanda-tanda orang yang ridho itu ada tiga; *pertama*, meninggalkan usaha sebelum terjadinya ketentuan, *kedua*, hilangnya rasa resah setelah terjadi ketentuan, dan *ketiga*, cinta yang mendalam dikala menghadapi cobaan.<sup>99</sup>

Tampaknya pengertian ridho ini merupakan perpaduan antara *sabar* dan *tawakal* yang melahirkan sikap mental yang tenang dan senang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap yang terjadi disambut dengan hati terbuka, bahkan dengan rasa nikmat dan bahagia walaupun yang datang itu berupa bencana. Suka dan duka diterima dengan gembira, sebab yang datang itu merupakan ketentuan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Sikap mental seperti ini akan dapat tumbuh melalui usaha demi usaha, perjuangan demi perjuangan, mengikis habis segala perasaan gundah dan benci sehingga yang tinggal dalam hatinya hanya perasaan senang dan bahagia. Apapun yang datang dan pergi selalu ia terima dengan ridho, ikhlas dan bahagia.<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), 126.

<sup>100</sup> Ibid, 127.

Berikut ini adalah puisi dalam buku 99 untuk Tuhanku yang bernilai pendidikan tasawuf ridho :

**65**

Tuhanku

anugerahilah kami kerendahan hati

untuk senantiasa memohon dan bertanya kepada-Mu

apa yang sesungguhnya kami butuhkan

apa yang murni kami perlukan

apa yang sejati, sejati-sejatinya

kami dambakan.<sup>101</sup>

Pada puisi ini Emha Ainun Nadjib mengungkapkan suatu permohonan yang teramat dalam kepada Allah yakni supaya dianugrahi kerendahan hati atau yang disebut keridlaan seorang hamba. Sikap ridho ini baru tercapai oleh seseorang apabila Allah telah ridho pula kepada hamba-Nya. Dan keridlaan Allah hanya dapat dicapai dengan meningkatkan iman kepada-Nya.

Dengan hamba meningkatkan iman, Allah bertambah ridho kepada hamba-Nya. Seperti yang diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam

<sup>101</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 72.



sabdanya: “orang yang merasakan lezatnya iman ialah orang yang telah ridla menjadikan Allah sebagai Tuhannya”. Dan orang yang mendapat ridla dari Allah sajalah yang akan diterima disisi-Nya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨)

*27. Hai jiwa yang tenang. 28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.<sup>102</sup>*



<sup>102</sup> Al-Qur'an., 89, 27-28.

**BAB IV**  
**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM BUKU**  
**99 UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB DENGAN**  
**MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MADRASAH ALIYAH**

**A. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Taubat dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Ghaffar.**

Al-Ghaffar berasal dari kata *gafara* yang berarti menutup. Ada juga yang berpendapat bahwa ia diambil dari kata *al-Ghafaru* yang artinya tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Jika diambil pendapat yang pertama Allah SWT melalui asma-Nya *al-Ghaffar* menampakkan kebaikanNya dengan menutupi keburukan manusia didunia dengan anugrahNya. Sementara pendapat yang kedua berarti Allah SWT memberikan anugrah penyesalan atas dosa bagi hamba-Nya yang akhirnya penyesalan ini sebagai obat yang menyembuhkan dan terhapusnya dosa. Didalam Al-Qur'an kata *al-Ghaffar* disebutkan sebanyak lima kali dua ayat disebutkan dengan terpisah yang identik dengan pengampunan dosa seperti firman Allah SWT:<sup>103</sup>

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (١٠)

*Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -  
sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,(QS. Nuh, 10).<sup>104</sup>*

Sementara tiga ayat lainnya disandingkan dengan sifat „Aziz. Hal yang terakhir ini tidak menunjukkan pengampunan dosa melainkan Allah SWT dengan *Al-*

---

<sup>103</sup> Tohirin Saputra, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, (Indonesia: Kementrian Agama RI, 2016), 5.

<sup>104</sup> Al-Qur'an, 71:, 10.

*Ghaffar*-Nya menutupi dosa serta kesalahan dan banyak hal lainnya dari diri manusia.

Hal ini diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (٦٦)

*Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*(QS. Shad, 66).<sup>105</sup>

Kemudian Al-Gaffar menurut Emha Ainun Nadjib dalam buku 99 untuk

Tuhanku pada judul puisi 2, berikut adalah puisi yang menyiratkan makna Taubat :

2

Tuhanku

Engkaulah cahaya langit dan bumi

pasti, sebab siapa yang lain lagi ?

tapi lihatlah

kami kejar cahaya

hanya karena diam-diam khawatir, akan tiada.

kami benci kegelapan

luput dari yang ia tawarkan.

Tuhanku

betapa dangkal!

dan kedangkalan, sungguh

adalah kefakiran yang sebenarnya.

kami tak gentar pada apa pun

di bawah tangan-Mu, tapi Kau tahu

---

<sup>105</sup> Al-Qur'an, 38:, 66.

Tuhanku  
kami sendiri yang menciptakan  
ancaman-ancaman bagi hidup kami  
kami sendiri yang menyulut api  
yang membakar usia kami  
kami sendiri yang membangun  
kesempitan di tengah keluasan ini  
kami sendiri yang membikin bumerang  
yang menikam perut kami  
serta perut anak-anak kami.  
pantaskah kami mohon ampunan  
di hadapan kemurahan-Mu ?<sup>106</sup>

Berikut adalah tabel relevansi antara Nilai Pendidikan Tasawuf dengan materi Aqidah Akhlak kelas XII MA :

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF TAUBAT	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MA AL-GHAFFAR
Menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 2 adalah pengalihan dari hidup yang terlena, kearah hidup yang mengingat Tuhan. Terlenna mengingat Tuhan adalah pangkal dari segala dosa dan kemaksiatan. Maka laku mengingat Tuhan adalah langkah awal	Makna al-Ghaffar cakupanya lebih luas, karena Allah SWT akan menutupi segala keburukan kita, baik berupa dosa dan kesalahan, niat atau keinginan hati kita untuk berbuat keburukan. Selalu berusaha menjadi pribadi yang mudah memaafkan orang lain dan senantiasa

<sup>106</sup> Emha Ainun Nadjib, *99 untuk Tuhanku*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015), 3.

budi luhur. Dzikir lahir batin merupakan jalan pertama.	bersikap tawaduk dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
---	--

### B. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Wara' dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al- Hasib.

al-Hasib secara etimologi berasal dari kata *hasiba* dengan tiga huruf arab *ha*, *sin* dan *ba*, setidaknya terdapat empat kata dalam bahasa arab, yaitu menghitung dan mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga kulit menjadi putih. Hanya saja makna ketiga dan keempat dari kata al-Hasib tidak mungkin dilekatkan kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an kata al-Hasib disebutkan empat kali. Tiga terkait dengan Allah SWT dan satu terkait dengan manusia. Dua ayat yang terkait dengan Allah SWT dapat diartikan dengan dzat yang memberi kecukupan. Diantaranya terdapat firman Allah SWT :

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (٣٩)

“(Yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan”.(QS. Al-Ahzab(33): 39).

Pemahaman mengenai nilai mulia asmaul husna al-Hasib menurut Cak Nun yaitu selalu merasa tenang dan tenteram dalam menjalani kehidupan karena yakin bahwa Allah SWT selalu menjadi penolong baginya, bersemangat dalam melakukan kebaikan dan merasa tenteram, cukup atas segala rezeki dari allah SWT. Berikut adalah puisi Cak Nun yang relevan dengan nilai mulia asmaul husna al- Hasib :

65

Tuhanku



Anugerhilah kami kerendahan hati

Untuk senantiasa memohon dan bertanya kepada-Mu

Apa yang sesungguhnya kami butuhkan

Apa yang murni kami perlukan

Apa yang sejati, sejati-sejatinya

Kami dambakan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibawah ini adalah table yang memuat nilai relevansi antara nilai pendidikan tasawuf Fakir dan nilai mulia asmaul husna al- Hasib ;

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF WARA'	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MA AL-HASIB
<p>Menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya adalah memegang teguh kepada kasih sayang Allah serta tidak menghiraukan lagi hiruk pikuk duniawi yang kebanyakan membuat manusia saling berebut untuk mendapatkan dunia.</p> <p>Dalam puisi ini mendeskripsikan tentang nilai pendidikan tasawuf Wara'' yakni satu laku rohani untuk menjauhi hal-hal yang syubhat (tidak jelas halal haramnya).</p>	<p>Allah SWT bersifat al-Hasib artinya yang mencukupi, karena DIA yang dibutuhkan oleh apa yang dimilikiNya. Allah SWT pasti menjamin semua rizki makhlukNya. Jaminan ini akan kita peroleh jika kita mengusahakan segala kecukupan bagi kehidupan kita dengan jalan yang benar. Tanpa usaha untuk mencukupi kebutuhan kita maka jaminan dari Allah SWT, pun tak akan diperoleh.</p>

### C. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Faqir dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al- Rozaq.

Nilai mulia asmaul husna *Al-Razzaq* menurut Cak Nun adalah berpegang teguh kepada rahmat Allah, Allah maha memberi rezeki, rezeki yang diberikan Allah tak terbatas. Harta, tahta, kesehatan, kepandaian pengetahuan, dan masih banyak lagi. Dan Allah maha adil, Allah maha menghendaki sesuatu terjadi. Berikut adalah nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha ainun nadjib yang relevan dengan materi nilai mulia asmaul husna al-Razzaq yang terdapat pada puisi yang berjudul

37 :

37

Tuhanku

Bagai engkau, kusediakan cinta kasih bagi segala

Hal yang tak beres, bagi racun-racun, para

Musush dan pengkhianatan, bagi yang enak

Dicintai maupun yang tak sedap

Tuhanku

Bagai engkau, kusediakan kasih yang meluap, bagi

Lautan yang tak pernah lelap, terutama bagi

Engkau sendiri, yang tak pernah Butuh, tapi

menjadi satu-satunya Danau, di mana mukaku

Kubasuh.

*Al-Razzaq* diambil dari kata *razzaqa* atau *rizq*, yakni rezeki. Hanya saja makna rezeki mengalami pengembangan makna sehingga ia dapat berarti adanya pangan, terpenuhinya kebutuhan, honor seseorang, ketenangan ataupun hujan serta makna- makna lainnya. Dengan demikian berarti segala pemberian dari Allah SWT yang dapat dimanfaatkan baik berupa fisik, maupun non fisik. Dalam al-Qur'an kata *al-Razzaq* hanya disebutkan satu kali didalam firman Allah SWT:

*Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.(QS. Al-Dzariyat(51):58).<sup>109</sup>*

Hanya saja banyak ayat yang lain yang menggunakan akar kata al-Razzaq ini tersebar didalam Al-Qur'an. Al-Razzaq berarti Allah SWT secara berulang-ulang dan terus menerus memberikan banyak rezeki kepada seluruh makhlukNya. Didalam hal ini Al-Ghazali berkata: *“Allah SWT yang menciptakan rezeki dan Ia pula yang menciptakan pencari rezeki sekaligus yang mengantarkannya serta menciptakan hukum kausalitas sehingga manusia dapat menikmatinya.*

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF FAQIR	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MA AL-ROZAQ
<p>Menurut Cak Nun didalam puisinya yang berjudul 65 adalah tidak membutuhkan, tidak bergantung kepada apapun dan siapapun selain mutlak hanya kepada Allah. Sikap hidup yang diambil Emha adalah merasa selalu dicukupi oleh Allah dan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah.</p> <p>Sikap fakir menjadi penting dimiliki oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena kebanyakan ketika manusia melimpah hartanya justru memungkinkan manusia dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya harta membuat jiwa menjadi tertambat hanya kepada Allah.</p>	<p>Jaminan rezeki Allah SWT kepada makhluk tidak dapat diartikan apabila kita menginginkan sesuatu bisa didapatkan tanpa usaha. Sebagai makhluk kita memiliki kewajiban untuk berusaha atau ikhtiar mencari rezeki yang sudah disiapkan oleh Allah. Cara memperoleh rezeki dengan halal dan memanfaatkan dengan baik, sesuai peraturan yang digariskan Allah SWT.</p>

#### D. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Sabar dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Hadi

Secara etimologi kata al-Hadi diambil dari akar kata *hadaya*, yaitu huruf *ha*, *dal* dan *ya*. Ia dapat diartikan dengan petunjuk jalan karena ia selalu berada didepan memberi petunjuk. Tongkat bagi orang-orang tertentu misalnya orang buta dapat dikatakan sebagai al-Hadi karena ia digunakan mendahului kakinya sebagai petunjuk kemana kaki harus melangkah. Selain itu al-Hadi juga dapat diartikan menyampaikan dengan lemah lembut.

Dari makna inilah terlahir istilah hadiah, karena hadiah biasanya disampaikan dengan kelembutan sebagai bentuk simpatik seseorang kepada orang lain. Dari kata tersebut juga terlahir kata al-Hadyu yang berarti binatang yang disembelih dibaitullah sebagai persembahan. Dalam Al-Qur'an kata al-Hadi yang disertai dengan alif dan lam tidak ada. Kata yang ada Hadi tanpa alif dan lam sebanyak tiga kali seperti firman Allah SWT:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ  
لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

*“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.*(QS.Al-Haj(22);54)

Selanjutnya, nilai mulia asmaul husna al-Hadi menurut Cak Nun yang terdapat dibuku 99 untuk Tuhanku dalam judul puisi 95 berikut :

95

Tuhanku

namaku hanya kulit

nanti siang akan terkelupas

oleh waktu dan panas.

Tuhanku,

namaku tidak ada.

Tuhanku,

bimbinglah hari-hariku

yang kupersembahkan kepada-Mu.

Berikut ini adalah tabel yang akan menemukan poin korelevansi antara nilai pendidikan tasawuf Sabar dengan materi Aqidah akhlak kelas XII MA nilai mulia asmaul husna al-Hadi :

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS
SABAR	XII MA AL-HADI

**IAIN**  
P O N O R O G O



<p>Menurut Emha Ainun Nadjib didalam puisinya yang berjudul 16 yang bermakna sabar adalah kesadaran tertinggi dimana pikiran dan emosi tunduk kepada Allah, dimana manusia merasa tak berdaya, lepas dari keterbelengguan duniawi dan mengharapkan sebuah kemerdekaan yakni bersanding dengan sang maha kekasih yakni Allah SWT.</p>	<p>Al-Hadi artinya Allah SWT memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia senantiasa membimbing hamba-hambaNya untuk mengikuti jalan-jalan yang diridhoi-Nya, bukan jalan yang dimurkai-Nya demi kelangsungan hidup dari kehidupan mereka didunia maupun akhirat. Hasil dari petunjuk yang Allah SWT berikan adalah iman, islam dan tauhid.</p>
--	---

#### **E. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Tawakal dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Khaliq**

Al-Khaliq secara etimologi berasal dari kata *khalq* atau *khalaaqa* yang berarti mengukur atau menghapus. Kemudian makna ini berkembang dengan arti menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu, mengatur dan membuat. Kata al-Khaliq ditemukan delapan kali dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada Allah SWT. Sementara kata *khalq* dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 150 kali dan secara umum mempertegas kehebatan dan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya.

Menurut al-Ghazali meskipun kata *al-khaliq* sama dengan *Al-Bari*" yang berarti pencipta, tetapi keduanya memiliki makna masing-masing. Al-Khaliq berarti Allah SWT mewujudkan sesuatu dengan ukuran yang ditetapkan, sementara *Al-Bari*" mewujudkan dari tidak ada menjadi ada saja. Sedangkan *Al-Mushawir* dzat yang memberi rupa.

Pemahaman mengenai nilai mulia asmaul husna terkhusus nilai mulia asmaul

husna al-Khaliq menurut Cak Nun seperti yang diungkapkan dalam puisinya berikut ini :

96

Tuhanku

tiupkan rahasia penciptaan-Mu agar tumbuh  
dan membara api di ubun-ubunku agar tanpa henti  
ia bergerak bagai waktu dan dalam  
gerak itu diam bagai cakra  
semesta yang bisu

Tuhanku

getarkan satu kilatan gerak tangan-Mu untuk  
menyulutkan cahaya atas apiku agar bagai  
mantra-Mui ia memancarkan matahari yang  
bergelombang-gelombang

Tuhanku

jatuhkan seserpih kaca bola mata-Mu untuk  
kupasang di ujung setiap gelombang itu agar ia  
mematahari sampai ke sumsum-sumsum  
paling rahasia dari bumi dan

manusia

Tuhanku

Tuhanku

Tuhanku.

Hal ini serupa dengan apa yang dijelaskan didalam KI, KD materi nilai-nilai mulia asmaul husna khususnya point nilai mulia asmaul husna al-Khaliq, dibawah ini adalah

tabel korelevansi dengan nilai pendidikan tasawuf Tawakal :

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF TAWAKAL	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MA AL-KHALIQ
<p>Cak Nun mengungkapkan penyerahan segala urusan hanya kepada yang berkuasa menanganinya, bersandar penuh pada kekuasaan-Nya.</p> <p>Mengungkapkan kepasrahan beliau, berdoa agar selalu terpaut dengan Allah dalam kondisi dan waktu apapun.</p>	<p>Allah SWT menciptakan makhluk dengan wujud yang sempurna dan sebaik-baiknya bentuk. Tidak ada yang diciptakan Allah SWT dengan kebetulan.</p> <p>Semua ada maksud, tujuan dan manfaatnya. Tidak ada penciptaan yang sia-sia..</p>

#### A. Relevansi nilai pendidikan tasawuf Ridho dengan materi aqidah akhlak nilai-nilai mulia asmaul husna al-Hakim

Al-Hakim berasal dari kata *hakama* yang terdiri dari huruf *ha*, *kaf* dan *mim* yang maknanya secara umum berarti menghalangi. Seperti kata hukum yang biasanya digunakan untuk menghalangi penganiayaan seseorang pada orang lain. Selain itu tali kendali yang digunakan untuk mengendalikan hewan. Didalam bahasa arab disebut dengan *hakamah* karena seseorang yang mengendalikan hewan dapat menghalangi hewan yang bersangkutan untuk menuju arah yang diinginkan.

Demikian pula kata istilah *hikmah* yang digunakan untuk sesuatu yang bijaksana yang apabila diperhatikan insyaAllah seseorang akan selamat. Didalam Al-Qur'an kata Al-Hakim terulang 97 kali dan semuanya mengacu pada sifat Allah. Al-Hakim dipahami

oleh mayoritas ulama Allah SWT sebagai dzat yang memiliki hikmah. Sementara hikmah berarti mengetahui hal yang paling asasi, baik dari sisi pengetahuan dan perbuatan. Selain itu hikmah juga bisa diartikan dengan sesuatu yang apabila digunakan pelakunya tidak akan tertimpa malapetaka, melainkan ia akan mendapat kebajikan yang besar. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang mendapatkan hikmah. Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ  
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٦٩)

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*.

Menurut Cak Nun yang merujuk kepada apa yang diungkapkan beliau tentang definisi al-Hakim dalam kutipan puisinya 99 untuk Tuhanku yang berjudul 19 :

19

Tuhanku

aku berguru kepada-Mu

ajarilah bagaimana mendengarkan batu

membaca suara

menggenggam angin yang bisu

Tuhanku

kedunguan memberiku pengertian

buta mata menganugrahiku penglihatan

kelemahan menyimpan berlimpah kekuatan

jika aku tahu

terasa betapa tak tahu waktu melihat

betapa penuh rahasia

gelap yang dikandung cahaya

Tuhanku

aku berguru kepada-Mu tak tidur di kereta waktu

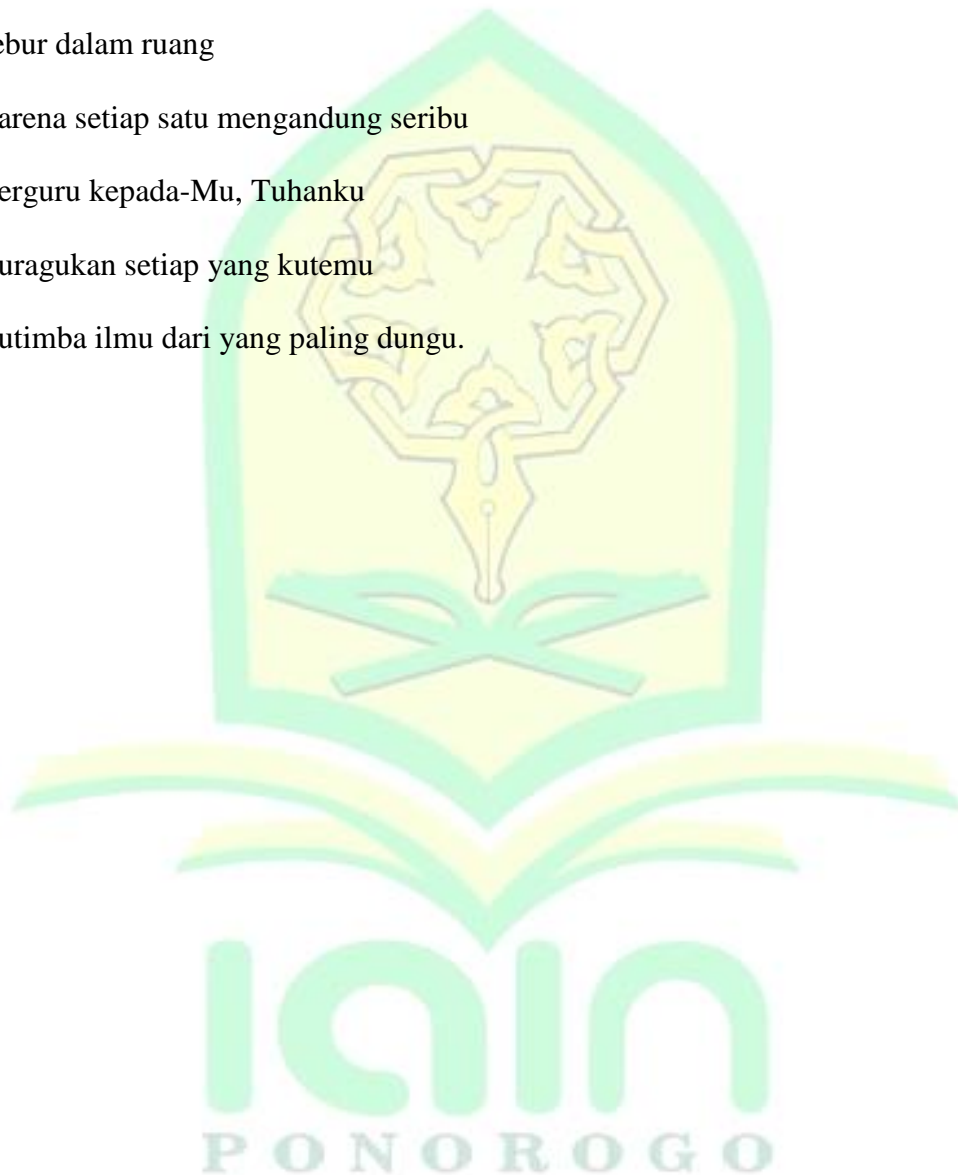
lebur dalam ruang

karena setiap satu mengandung seribu

berguru kepada-Mu, Tuhanku

kuragukan setiap yang kutemu

kutimba ilmu dari yang paling dungu.





Berikut ini adalah tabel yang menemukan nilai pendidikan tasawuf Ridho dengan materi Aqidah akhlak kelas XII MA nilai mulia asmaul husna al-Hakim :

NILAI PENDIDIKAN TASAWUF RIDHO	MATERI AQIDAH AKHLAK KELAS XII MA AL-HAKIM
Ridho menurut cak Nun adalah sembahyang dan selalu memohon kepada Allah supaya dianugrahi kerendahan hati, senantiasa merasa tak berdaya jika tak bersandar kepada Allah, memohon agar selalu diberi hidayah dan selalu dibimbing oleh Allah dalam menjalani tugas hidup didunia ini.	Dalam penjelasan materi nilai asmaul husna, <i>Al-Hakim</i> adalah Allah yang memiliki hikmah yang tinggi dalam penciptaan-Nya. Dengan hikmah-Nya, Allah menebarkan kemaslahatan, kemaslahatan, kemanfaatan, dan kemudahan yang lebih besar atau lebih baik.

Jadi, setelah mengetahui korelevansian antara nilai-nilai pendidikan tasawuf yang ada dalam buku 99 untuk Tuhanku dengan KI, KD materi Aqidah Akhlak kelas XII MA, maka buku 99 untuk Tuhanku ini dapat dijadikan alternatif guru sebagai buku sekunder ataupun buku penunjang guru dalam rangka memperkaya informasi terutama dibidang tasawuf dan aqidah akhlak. Karena tujuan dari pendidikan tasawuf dan pendidikan akhlak adalah untuk mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Tak lepas dalam buku 99 untuk tuhanku ini, tujuan dari pendidikan tasawuf tersebut adalah untuk menjernihkan batin manusia dan sebagai saran untuk meningkatkan kualitas personal setiap individu tentunya dihadapan Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan tasawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib membahas tentang nilai pendidikan tasawuf yang meliputi *Taubat, Wara*”, *Zuhud, Fakir, Sabar, Tawakal*, dan *Ridla*.
2. Nilai pendidikan ta sawuf dalam buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib ini relevan dengan materi aqidah akhlak kelas XII MA yang terdapat dalam KI, KD materi nilai-nilai asmaul husna yang meliputi 7 nilai mulia asmaul husna *Al-Ghaffar, Al-Razzaq, Al-Hadi, Al-Khaliq dan Al-Hakim*. Sehingga buku 99 untuk Tuhanku ini dapat dijadikan buku sekunder atau buku penunjang bagi guru untuk memperkaya informasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan tasawuf dan pendidikan akhlak. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *information search* (pencarian informasi) dalam buku 99 untuk Tuhanku.

#### B. Saran

1. Buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib tersebut dapat dijadikan sebagai buku sekunder atau buku penunjang khususnya bagi guru sebagai tambahan materi ajarnya khususnya dalam materi aqidah akhlak.
2. setelah membaca dan mengetahui makna kandungan buku 99 untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib memberikan kesadaran bagi kita semua terlebih bagi guru untuk lebih menanamkan akhlak yang baik kepada setiap imdividu dan peserta didik agar tertanam batin yang jernih. Sehingga dapat merasakan kebahagiaan didunia dan kekal diakhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Sabeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Abdullah Aly, Djamaliddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2001.
- Annemarie Schimmel, *Dimensi-dimensi mistik dalam islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Ainun Nadjib, Emha, *Jejak Tinju Pak Kiai*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Ainun Nadjib, Emha, *Terus Mencoba Budaya Tanding*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ainun Nadjib, Emha, *99 untuk Tuhanku*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.
- Basri, Hasan *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Fragar, Robert *Psikologi Sufi*. Terj. Hasmiyah Rauf Jakarta: Zaman, 2014.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2018.
- Hasan Mud'is, Bachrun Rif'i *Filsafat Tasawuf* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.

- HS, Nasrun, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta, aswaja pressindo, 2015.
- Halim Mahmud, Abdul, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2002,
- Hadi, Sumasno, *Semesta Emha Ainun Nadjib bentangan pengembaraan  
Pemikiran*, PT Mizan Pustaka, 2017.
- Kutha Ratna, Nyoman, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Jakarta:  
Pustaka Pelajar, 2013.
- Karman, Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya, 2004.
- MKD IAIN Sunan Ampel, Tim Penyusun, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN  
Sunan Ampel Press, 2011.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda  
Karya, 1993.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Depok: PT Raja Grafindo  
Persada 2016. Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar, 2004.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nugraha, S Latief, *Sepotong Dunia Emha*, Yogyakarta: Octopus Publishing,  
2018.
- Purba, Antilan, *Sastra Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Rayani Hanum Siregar, Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf  
Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Biografi dan  
tokoh-tokoh sufi* Depok : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* Yogyakarta: Gema  
Media, 2002.

- Rosihon Anwar, M. Solihin, *Ilmu Tasawuf* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2006.
- Saputra, Prayogi, *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012.
- Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sunhaji, " *Sastra Dalam Tradisi Pendidikan Islam*", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No 1 Januari - Juni 2015.
- Suwandi, Basrowi *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Syukur, Amin, *Kata Pengantar Tasawuf Kontekstual Solusi Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Ulum, M. Miftahul *Pendidikan Islam dan Realitas Sosial (Studi kurikulum Pendidikan Islam MAN model di propinsi Jatim)*, Ponorogo, STAIN Ponorogo Press,
- Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah kajian Tematik*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2017